



MEKANISME BERTAHAN HIDUP PEKERJA SEKS KOMERSIAL TUA

(Studi Kasus Para Pekerja Seks Komersial Tua di Jember)

SURVIVAL MECHANISM THE OLD COMMERCIAL SEX WORKER

(Case Study of the Old Commercial Sex Workers in Jember)

SKRIPSI

Oleh

PanjiLatalatop

NIM 090910302043

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



MEKANISME BERTAHAN HIDUP PEKERJA SEKS KOMERSIAL TUA

(Studi Kasus Para Pekerja Seks Komersial Tua di Jember)

SURVIVAL MECHANISM THE OLD COMMERCIAL SEX WORKER

(Case Study of the Old Commercial Sex Workers in Jember)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

PanjiLatalatop

NIM 090910302043

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan karunia Allah SWT, dengan ikhlas penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Ibunda Siti Maemunah, dan Ayahanda Ponijan terimakasih untuk segala kasih sayang, segala dukungan, dan pengorbanan selama ini yang tidak mungkin bisa penulis membalas semua itu. Terima kasih juga atas dukungan moril dan materiil yang selama ini telah diberikan. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa harapan dan doa dari kalian.
2. Adik-adikku Khoirul Yasin dan Dea Aprilia. Terima kasih atas segala rasa sayang yang diberikan hingga saat ini.
3. Almamater Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Petikan QS Ar-Ra'dayat 11)¹



¹Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-Art Anggota Ikapi

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Panji Latalatop
NIM : 090910302043

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “MEKANISME BERTAHAN HIDUP PEKERJA SEKS KOMERSIAL TUA” (Studi Kasus Para Pekerja Seks Komersial Tua Di Jember) adalah benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 November 2016

Yang menyatakan,

Panji Latalatop
NIM 090910302043

SKRIPSI

MEKANISME BERTAHAN HIDUP PEKERJA SEKS KOMERSIAL TUA

(Studi Kasus Para Pekerja Seks Komersial Tua di Jember)

SURVIVAL MECHANISM THE OLD COMMERCIAL SEX WORKER

(Case Study of the Old Commercial Sex Workers in Jember)

Oleh

PanjiLatalatop

NIM 090910302043

DosenPembimbing :

Raudlatul Jannah S.Sos., M.Si

NIP 198206182006042001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ **MEKANISME BERTAHAN HIDUP PEKERJA SEKS KOMERSIAL TUA**(*Studi Kasus Para Pekerja Seks Komersial Tua di Jember*).”

telah diuji dan disahkan pada :

Hari, Tanggal : Jum'at, 16 Desember 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univesitas Jember

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

Nurul Hidayat, S.sos. MUP
NIP.197909142005011002

Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si
NIP.198206182006042001

Anggota I

Anggota II

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP.196406201990031001

Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio
NIP.198305182008122001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP.195808101987021002

RINGKASAN

MEKANISME BERTAHAN HIDUP PEKERJA SEKS KOMERSIAL TUA
(Studi Kasus Para Pekerja Seks Komersial Tua di Jember); Panji Latalatop
090910302043; 2016;64 halaman; Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik; Universitas Jember

Skripsi ini mengkaji tentang kehidupan pekerja seks komersial tua yang ada di kabupaten jember, apa latar belakang dan alasan pekerja seks komersial yang sudah tua masih melakukan aktivitas sebagai seorang pekerja seks komersial. Serta bagaimanas strategi atau mekasime bertahan hidup yang mereka lakukan dalam keseharian mereka sebagai seorang pekerja seks komersial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis kehidupan pekerja seks komersial tua yang ada di jember. Manfaat penelitian ini adalah dapat menambah wacana atau bahan kajian tentang kehidupan pekerja seks komersial tua yang ada di jember.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian PSK tua yang ada di kabupaten Jember. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data, dilakukan triangulasi. Analisis data yang dilakukan dengan pengumpulan data, pengolahan data yang meliputi pembuatan abstraksi dan kategorisasi data kemudian dilakukan penafsiran data dengan konsep-konsep yang sesuai untuk kemudahan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang menjadi latar belakang seorang perempuan masih memilih untuk menjadi seorang PSK di usianya yang sudah tua. Alasan utama yang mendasari PSK yang sudah tua masih memilih untuk tetap menjadi seorang PSK adalah persoalan ekonomi dan tuntutan agar tetap bisa hidup dan menghidupi keluarganya agar tetap bisa survive. Tarif yang diberikn seorang PSK tua cukup beragam tergantung di lokasi mana mereka bekerja, meski tarifnya tentu berada dibawah tarif PSK yang masih muda namun tarif antar lokasi PSK tua beragam, ada yang hanya 20 ribu,

35 ribu dan ada yang mencapai 100 ribu atau minimal 75 ribu. Sasaran PSK tua tidak ada patokan harus dari kalangan apa dan berusia berapa, yang terpenting mereka mau membayar sesuai tarif yang diberikan, baik itu pelanggan orang tua, remaja atau bahkan nak dibawah umur.

Selanjutnya adalah pilihan yang diambil oleh sebagian perempuan yang tidak memiliki pilihan lain untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup bersama keluarganya. Hal tersebut sebagai upaya untuk mempertahankan hidup dan menghidupi keluarganya, kemudian hidup irit dan bekerja sampingan pada siang hari selain menjadi PSK pada malam hari juga sebagai jalan ke dua yang mereka lakukan untuk survive. Beberapa dari PSK tua memilih menjadi seorang PSK meski usianya telah tua setelah mereka mengalami perceraian dengan suaminya sementara ia tidak memiliki pemasukan untuk membiayai hidupnya dan anaknya.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT selalu penulis panjatkan karena dengan rahmat serta hidayah-Nya mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Mekanisme Bertahan Hidup Pekerja Seks Komersial Tua (*Studi Kasus Para Pekerja Seks Komersial Tua di Jember*)” ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak, sehingga penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si., selaku ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Nurul Hidayat S.Sos., MUP, selaku Dosen Pembimbing Akademik
4. Raudlatul Jannah S.Sos., M.Si, selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam pembimbingan penulisan skripsi ini;
5. Dosen-dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Endah Kusuma Ningrum Dan Keluarga Ibu Rini yang selalu Memberikan Motifasi;
7. Sahabat-sahabat selama kuliah di FISIP Fajri Maulana, Iyek, Andi Irawan, Angga Ulung, Agung P, Nanda, Dayu, Prima Novia, Arif Putro, Jeje, dan Grup Digimon yang telah memberi semangat dan motivasi sampai penulis lulus kuliah;
8. Teman-teman Jurusan Sosiologi angkatan 2009 yang menjadi teman dalam menimba ilmu. Semoga ilmu yang kita dapat bisa Bermanfaat dan kita menjadi orang yang berguna bagi orang banyak;

9. UKM Limas, Organisasi intra kampus yang menjadi ruang berproses bagi penulis dalam belajar berorganisasi;
10. ParaPekerja Seks Komersial Tuayang telah memberikan banyak informasi kepada penulis;
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Sebagai penulis tentunya berharap semoga skripsi ini menjadi pengetahuan baru dan bermanfaat bagi semua pihak. Kritik dan saran selalu penulis terima demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 16 Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PEMBIMBING	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Teoritik	9
2.1.1 Prostitusi	9
2.1.2 Motif-Motif Yang Melatar Belakang Pelacuran.....	11
2.1.3 Dampak dari Pelacuran.....	13
2.1.4 Jenis Prostitusi dan Lokalisasi	14
2.1.5 Konsep Kemiskinan.....	15
2.1.6 Pekerja Seks Komersial Tua	15
2.1.7 Kosep Kebutuhan Dasar Manusia.....	16

2.1.8 Mekanisme Survival.....	19
2.2 Kajian Peneliti Terdahulu.....	22
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Tipe dan Paradigma Penelitian.....	21
3.2 Jenis Penelitian.....	21
3.3 Lokasi Penelitian.....	22
3.4 Penentuan Informan.....	22
3.5 Tehnik Pengumpulan data.....	23
3.5.1 Observasi.....	23
3.5.2 Wawancara.....	24
3.5.3 Dokumentasi.....	24
3.6 Teknik Analisis Data.....	25
3.7 Uji Keabsahan Data.....	25
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	27
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis.....	27
4.1.2 Pembagian Wilayah Administrasi.....	28
4.1.3 Pertumbuhan dan Persebaran Penduduk.....	29
4.1.4 Kondisi perekonomian.....	29
4.1.5 Kondisi Sosial Budaya.....	30
4.2 Sejarah Prostitusi Jember.....	30
4.3 Pekerja Seks Komersial (PSK) Tua di Jember.....	34
4.3.1 Menjadi Pekerja Seks Komersial.....	35
4.3.2 Tempat dan Waktu Mangkal Pekerja Seks Komersial Tua.....	37
4.3.3 Pelanggan Pekerja Seks Komersial.....	39
4.3.4 Alasan Menjadi Pekerja Seks Komersial di Usia Tua.....	40
4.3.5 Penghasilan Pekerja Seks Komersial Tua.....	42
4.3.6 Proses Transaksi Pekerja Seks Komersial Tua.....	45
4.4 Live History ekerja Seks Komersial Murah dan Tua di Jember.....	49
4.4.1 Live History 1 : Sulis 55 Tahun.....	49
4.4.2 Live History 2 : Farida 49 Tahun.....	52

4.4.3	Live History 3 : Ibu Sama 58 Tahun	54
4.4.4	Live History : Umi 46 Tahun	56
4.4.5	Live History : Titik 45 Tahun	57
4.4.6	Mekanisme Bertahan Hidup (Survival) Pekerja Seks Komersial Tua.....	59
BAB 5. PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Foto	Halaman
4.1.2 Foto Tempat-tempat yang di jadikan lokalisasi.....	



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global dan menjadi perhatian banyak orang. Kemiskinan akan selalu dijumpai sebagai suatu permasalahan sosial yang kompleks hampir di setiap daerah. Kemiskinan juga dapat dikatakan sebagai permasalahan kemanusiaan yang dapat menghambat kesejahteraan dan kemajuan peradaban. Kemiskinan sendiri merupakan suatu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar individu sebagai manusia (Puji Hadianti, 2006:35).

Faktor ekonomi sering disebut sebagai faktor munculnya persoalan kemiskinan, sehingga mempengaruhi taraf kesejahteraan masyarakat. Pada dasarnya, perkembangan kehidupan manusia untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan tidak selamanya berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan, terkadang jalan yang dilalui penuh dengan liku dan halangan yang terjal. Sehingga sering membuat orang salah memilih langkah dalam hidupnya. Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya bukan hal mudah untuk mendapatkan pekerjaan dan membangun impian akan kehidupan yang layak, terlebih bagi yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan khusus.

Rendahnya tingkat pendidikan seseorang yang disertai tidak adanya keterampilan khusus yang dimiliki membuat seseorang kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang mapan. Selain itu sempitnya lapangan pekerjaan yang ada disertai dengan rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan keterampilan, memaksa banyak orang mengambil jalan pintas. Jalan pintas untuk mendapatkan uang dengan cara cepat dan mudah, sehingga mendorong mereka melakukan hal-hal yang mengarah kepada perilaku menyimpang atau penyimpangan sosial. Diantara penyimpangan sosial yang dilakukan guna untuk memperoleh uang dengan mudah dan cepat salah satunya ialah terjun kedalam dunia prostitusi.

Prostitusi ialah gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian

(Bonger,1950:181). Artinya seseorang yang memilih jalan pintas dengan terjun dalam dunia prostitusi adalah mereka yang menjual tubuhnya kepada sekian laki-laki yang mau membayar dengan harga yang diberikan, dan hal tersebut dilakukan terus menerus sebagai suatu pekerjaan atau mata pencaharian guna memperoleh penghasilan agar bisa membiayai kehidupannya dan keluarganya.

Penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan (Kartini Kartono, 2011: 11) Penyimpangan sosial yang terjadi akan menjadi masalah sosial karena akibat adanya proses interaksi sosial yang disosiatif. Masalah sosial sendiri timbul akibat adanya ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat yang kemudian hal tersebut menyebabkan keresahan masyarakat dan membahayakan kehidupan sosial masyarakat di lingkungan tersebut.

Salah satu masalah sosial yang tak pernah ada hentinya dalah persoalan mengenai prostitusi. Prostitusi ialah penjualan diri dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian seseorang kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran (Kartini Kartono, 2011: 216). Definisi tersebut sejalan dengan Koentjoro (2004: 36) yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Prostitusi menjadi masalah sosial karena hal tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan moral masyarakat. Adanya pengaruh moral akibat dari prostitusi tidak hanya pada masalah individu saja tapi juga keluarga bahkan lingkungan tempat transaksi. Ada banyak daerah lokalisasi dan prostitusi dan sudah berlangsung cukup lama. Hal ini disebabkan karena dalam praktiknya, kegiatan tersebut berlangsung karena banyaknya permintaan dari konsumen terhadap jasa pelayanan kegiatan seksual tersebut. Ada banyak faktor tentunya yang melatar belakngi seseorang memutuskan untuk menjadi seorang pekerja seks komersial, baik faktor internal seperti kesenangan, ekonomi maupun

faktor eksternal seperti faktor lingkungan dan paksaan dari orang lain. Sementara menurut Soejono ialah:

Menurut Soejono Soekanto (2005:375) penyebab terjadinya pelacuran ada dua faktor yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen antara lain nafsu kelamin yang besar, sifat malas, keinginan untuk hidup mewah tanpa bersusah payah. Faktor eksogen antara lain konflik mental, situasi hidup kurang menguntungkan, intelegensi yang rendah

Menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) tidak dapat disamakan dengan pekerjaan lain, meski memilih dan masuk pada salah satu pekerjaan, seseorang memiliki harapan yang sama yaitu sama-sama untuk memperoleh penghasilan dan membangun kehidupan yang mapan dan sejahtera, namun seseorang yang memutuskan dan memilih menjadi pekerja seks bukan semata-mata karena mereka menginginkan hal tersebut akan tetapi karena kondisi ekonomi mereka yang melatar belakangi dan memaksa mereka untuk memilih pekerjaan tersebut. Koentjoro (2004: 134) mengatakan bahwa secara umum terdapat lima alasan yang paling mempengaruhi dalam menuntun seorang perempuan menjadi seorang pekerja seks komersial diantaranya adalah faktor sosial, materialisme, lingkungan, dan faktor ekonomi.

Fenomena Pekerja Seks Komersial (PSK) sangat menarik untuk dikaji, karena fenomena ini dari dulu hingga sekarang masih tetap berlangsung dan seakan tetap menjadi persoalan sosial yang tak terselesaikan. Meskipun sudah lama muncul, pelacuran tetap merupakan masalah yang tidak bisa diterima oleh masyarakat karena bertentangan dengan nilai-nilai, norma, adat istiadat dan agama yang berlaku dalam masyarakat. Pelacuran yang dilakukan seseorang karena terkait dengan kemiskinan yang dialami merupakan suatu bentuk mekanisme bertahan hidup seseorang yang memang kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan strata sosial yang rendah. Mereka, para pekerja seks pada umumnya tidak memiliki keterampilan (*skill*) khusus dan pendidikan yang rendah sehingga karena himpitan kondisi ekonomi kemudian mereka memutuskan untuk menjadi seorang pekerja seks komersial. Tuntutan kebutuhan hidup yang terus meningkat dan menekan, sementara kemampuan dan *skill* yang tidak ada serta lapangan pekerjaan yang terbatas, menyebabkan seseorang dengan kondisi yang demikian

dalam hal ini perempuan, sebagian pada akhirnya memilih untuk menjadi seorang pelacur atau pekerja seks.

Pekerja seks komersial (PSK), adalah seorang perempuan yang dengan sengaja menjual atau memperjual belikan tubuh dan kehormatannya kepada seseorang untuk memuaskan nafsu birahinnya. Pekerja seks komersial atau pelacur bukan hanya dilakukan oleh perempuan-perempuan muda dan cantik, akan tetapi ada sekian pelacur yang sudah lanjut usia, yang umurnya berkisar 40 tahun ke atas masih menggeluti pekerjaan ini. Tentu hal ini menjadi menarik untuk dikaji secara sosiologis, jika memang sudah menjadi pelacur sejak masih muda, kemudian kemana saja uang hasil selama ini dan kenapa bertahan di pekerjaan tersebut hingga tua. Jika ia memang memilih menjadi pelacur sejak berusia lanjut, kenapa hal tersebut bisa dilakukan dan apa alasan yang melatar belakangi hal tersebut. Kemudian selain itu siapa yang menjadi sasaran konsumen para pelacur yang sudah lanjut usia tersebut serta bagaimana mereka mampu bersaing dengan pelacur yang masih muda agar bisa tetap memperoleh pembeli.

Pada umumnya seorang pekerja seks yang sudah lanjut usia, masih memilih untuk tetap menjadi pelacur karena berkaitan erat dengan mekanisme bertahan dan mempertahankan hidupnya dan keluarganya agar bisa memenuhi segala kebutuhan yang terus berjalan tanpa henti dan semakin tinggi. Disadari maupun tidak, mereka yang terlibat aktif dalam dunia prostitusi sebenarnya karena satu tuntutan dasar, yaitu untuk tetap bertahan hidup ditengah keterbatasan mereka dalam menemukan jalan lain untuk tetap bisa survive. Umumnya seseorang yang terpaksa bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) mempunyai kesamaan latar belakang, sebelum akhirnya terjerumus masuk dalam lingkaran bisnis yang beraroma lendir itu (Adi Darma, 2011).

Masalah prostitusi bukanlah hal yang baru di negeri ini. Prostitusi itu sendiri merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri, sejak zaman penjajahan sampai saat ini, dan senantiasa menjadi masalah sosial yang sangat sensitif yang menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama (Prasetyaningrum, 1999 : 22). Dengan perkembangan teknologi, industri dan kebudayaan manusia turut berkembang pula pelacuran

dalam berbagai bentuk dan tingkatannya, mulai dari yang tradisional sampai yang modern, baik yang tersembunyi maupun terang-terangan.

Maraknya bisnis prostitusi adalah salah satu akibat kurangnya pengawasan dari pemerintah serta masyarakat di lingkungan sekitarnya. Masyarakat di lingkungan perkotaan umumnya lebih bersikap cuek dengan lingkungan sekitar, asal itu tidak mengganggu pribadi masyarakat itu sendiri. Lingkungan itulah yang mendukung sebagai tempat prostitusi. Padahal tanpa disadari prostitusi secara tidak langsung berdampak bagi masyarakat. Anak cucu mereka bisa saja menjadi korban dari prostitusi, terancam terkena penyakit menular seksual, retaknya rumah tangga, berkembangnya pemikiran hedonisme yang membuat mereka mudah melakukan perbuatan maksiat, hal tersebut terlihat dari adanya lokasi prostitusi yang terdapat di lingkungan sekitar masyarakat.

Seperti yang kita ketahui Pekerja Seks Komersial (PSK) pada umumnya identik dengan sosok wanita muda nan cantik rupawan, manis, atraktif menarik, baik dari segi wajah dan tubuhnya, dan hal tersebut rata-rata dimiliki oleh wanita yang berusia di bawah 40 tahun sehingga bisa merangsang selera seks kaum pria. Akan tetapi dengan semakin sulitnya perekonomian saat ini selain Pekerja Seks Komersial muda, kemudian ada pula sosok-sosok perempuan yang dapat dikategorikan tua yang juga berprofesi sebagai seorang Pekerja Seks Komersial. Para Pekerja Seks Komersial (PSK) tua pun masih ikut meramaikan bisnis prostitusi ini. Hal tersebut dapat dijumpai di beberapa lokasi termasuk beberapa lokasi yang ada di kabupaten Jember.

Pekerja Seks Komersial (PSK) tua memiliki pola umum yang sama dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) muda, dimana tujuan hidup mereka adalah untuk menghidupi dirinya dan keluarganya agar dapat menjangkau taraf kehidupan yang lebih sejahtera. Rentang usia tua menurut WHO antara 60 tahun sampai dengan meninggal dunia, hanya saja bagi kalangan pekerja seks “tua” ialah dimana massa lemak mulai banyak dan memenuhi beberapa bagian tubuh sehingga tubuh mulai terlihat melar, keadaan kulit yang sudah tidak mulus lagi dan keriput mulai terlihat jelas di wajah mereka, serta rambut mulai memutih dan itu terjadi ketika

mereka berusia diatas 40 tahun. Sedangkan Pekerja Seks Komersil (PSK) yang laris dan banyak di cari ialah para pekerja seks yang masih muda.

Pada umumnya Para Pekerja Seks Komersial (PSK) tua motifnya berorientasi kearah ekonomi, sehingga kemudian menjadikan prostitusi sebagai solusi. Seperti halnya fenomena yang ada di jember, dimana para pekerja seks yang "mangkal" tidak hanya perempuan muda dan waria saja akan tetapi terdapat pula wanita tua yang usianya diatas 40 tahun, oleh karena itu disini peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) yang usianya sudah tua yaitu diatas 40 tahun. Pekerja Seks Komersial (PSK) tua biasanya memiliki tempat mangkal khusus yang berbeda tempat dengan para Pekerja Seks Komersial (PSK) muda atau waria, akan tetapi masih dalam satu wilayah, hal tersebut karena harga pasaran yang diberikan para PSK tua juga berbeda dengan harga yang ditarif oleh para PSK muda. Biasanya PSK tua mangkal pada malam hari di pinggiran-pinggiran sawah yang hanya tersedia gubuk-gubung reok dan kumuh untuk tempat mereka "main" dengan para pelanggannya. Harga yang diberikan para PSK tua juga cukup rendah jika dibandingkan dengan harga beli PSK muda. Harga pasaran para PSK tua rata-rata hanya berkisar 20-30 ribu saja bahkan terkadang anjlok hingga 15 ribu saja. Meskipun dengan harga mereka yang relatif murah para PSK tua pun tetap bertahan untuk menjadi wanita pemuas nafsu laki-laki, hal tersebut dikarenakan faktor ekonomilah yang seringkali menuntut mereka untuk tetap menjalani profesi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan yang timbul dalam suatu karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul: "**Mekanisme Bertahan Hidup Pekerja Seks Komersial Tua : (Studi Kasus Para Pekerja Seks Komersial Tua di Jember)**". Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji faktor apa saja yang mendorong para PSK tua tetap menjalani profesi tersebut meski mereka sadar akan kondisi fisiknya yang mulai berubah tua, serta bagaimana mekanisme bertahan hidup yang dilakukan oleh para Pekerja Seks Komersial (PSK) tua tersebut agar dapat mempertahankan hidupnya. Seperti yang telah diketahui bahwa pada umumnya pekerja seks komersial yang sudah tua akan

sulit untuk mendapatkan pelanggan karena kalah bersaing dengan pekerja seks komersial yang masih muda serta tarif mereka yang relatif rendah, kemudian tidak setiap hari mereka mendapatkan pembeli untuk membayar mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas dan untuk lebih memahami fenomena tersebut, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Mekanisme Bertahan Hidup Pekerja Seks Komersial Tua di Jember ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam suatu kegiatan penelitian, tujuan harus dinyatakan secara tegas dan jelas. Tujuan yang ditentukan memberikan penegasan tentang batas perjalanan yang hendak dicapai dalam seluruh kegiatan penelitian.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Mekanisme Bertahan Hidup Pekerja Seks Komersial Tua di Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian.

Setiap penelitian yang dilakukan, penelitian tentu menginginkan hasil penelitiannya bermanfaat untuk bisa digunakan sebagaimana mestinya. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Menjadi bahan bacaan dalam kajian atau penelitian dengan tema sejenis.
- b. Menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan akademik dalam peningkatan kadar intelektual, khususnya dalam bidang ilmu sosiologi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum untuk mengetahui seperti apa mekanisme bertahan hidup yang

dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) yang sudah tua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

- d. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembuat kebijakan atau pemerintah dalam merumuskan program untuk mengatasi permasalahan kehidupan Pekerja Seks Komersial tua yang kurang mendapat perhatian.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritik

2.1.1 Prostitusi

Pelacuran atau Prostitusi berasal dari bahasa latin yaitu *Pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zinah, melakukan persundalan, percabulan, pergendakan. Sedang prostitute adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila (Kartini Kartono,1981:177). Pelacur merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri, yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pelacuran itu selalu ada pada semua Negara berbudaya dari zaman dahulu hingga sekarang dengan cara yang sangat berlain-lainan. Kemudian dengan perkembangan teknologi, industri dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula pelacuran dalam berbagai bentuk dan tingkatannya mulai dari yang tradisional hingga yang modern.

Prostitusi ialah gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian (Bonger,1950:181). Kartono (2009:214) menyatakan, prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran. Pada definisi ini prostitusi jelas dinyatakan adanya peristiwa penjualan diri sebagai profesi atau mata pencaharian sehari-hari dengan jalan melakukan relasi-relasi seksual.

Perkins dan Benet dalam Koentjoro (2004:30) mendefinisikan pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan atau lebih mendapat kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam. Sedangkan istilah prostitusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinikan sebagai pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah-hadiah sebagai suatu transaksi.

Selanjutnya Kartini Kartono (1981:185) mengemukakan definisi pelacuran sebagai berikut:

- a. Prostutusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan bnyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks, yang impersonal tanpa efeksi sifatnya.
- b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan meperjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks, dengan imbalan pembayaran.
- c. Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Selanjutnya, perbuatan melacurkan diri ini dilakukan baik sebagai kegiatan sambilan atau pengisi waktu senggang (amateurisme), maupun sebagai pekerjaan penuh atau dijadikan profesi.

Sedangkan Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah seseorang yang pekerjaannya melakukan hubungan kelamin di luar pernikahan, artinya menjual diri kepada siapa saja atau banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan seksual, atau dengan kata lain adalah orang yang melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki di luar pernikahan dan memperoleh imbalan uang dari laki-laki yang menyeturubuhnya (Kartini, Kartono,1997:183). Pelacur wanita disebut Pekerja Seks Komersial (PSK), sedangkan pelacur pria disebut Gigolo.

Sedangkan pembagian pelacuran menurut tempat dan tarif mereka dapat dibagi dalam 3 golongan :

- a. Golongan rendah: pelacur yang bergelandangan sepanjang tempat umum atau disebut *street prostitution* dan pelacur yang bersarang di kampung atau di pinggir kota. Sebagai langganan umum adalah buruh-buruh pabrik, pedagang kecil dan tukang becak.

- b. Golongan menengah: pelacuran yang bersarang di rumah-rumah penginapan atau rumah bordil. Dilihat dari sudut medis bahaya penularan penyakit kelamin pada prostitusi ini tergolong rendah, karena pemeliharaan kesehatan dipantau oleh pemilik rumah.
- c. Golongan atas: pelacur yang bersarang di hotel-hotel besar, rumah-rumah makan ataupun yang mempunyai rumah sendiri.

2.1.2 Motif-Motif Yang Melatar Belakangi Pelacuran

Menurut Kartini Kartono (2009:245-248), motif-motif yang melatar belakangi timbulnya pelacuran pada wanita beraneka ragam. Dibawah ini disebutkan beberapa motif, antara lain sebagai berikut:

a. Kepribadian

1. Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Contoh, kurang pengetahuan, kurang pendidikan dan buta huruf.
2. Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks. Contoh, *hyperseks*.
3. Aspirasi materil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah, namun malas bekerja.
4. Rasa ingin tahu gadis-gadis cilik dan anak-anak puber pada masalah seks, yang kemudian tercebur dalam dunia pelacuran oleh bujukan-bujukan bandit-bandit seks.
5. Adanya ambisi-ambisi besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang tinggi, dengan jalan yang mudah tanpa kerja berat, tanpa suatu skill atau keterampilan khusus.
6. Adanya pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan shock mental misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu, sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks. Contoh, seorang gadis cilik yang diperkosa oleh laki-laki.

“gak ngerti, kadang kalau saya ndak ada kerjaan ya ikut ngamen.....ya dimana-mana, di bali, Madura di desa-desa gitu, kadang di pasar juga”
(Farida)

4.4 Proses Transaksi Pekerja Sek Komersial Tua

Ada banyak alasan yang melatar belakangi seseorang kemudian memutuskan untuk menjadi seorang PSK, terlebih di usianya yang sudah mulai menua. Salah satu alasan yang paling dominan dari para PSK tua yang peneliti temui adalah karena himpitan ekonomi dan keterpaksaan. Hampir semua PSK tua yang peneliti temui mengaku bahwa mereka terpaksa melakukan hal tersebut, terpaksa memilih untuk bekerja sebagai seorang Pekerja Seks Komersial karena tidak ada pilihan lainnya, tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan selain hal tersebut.

Seperti yang di jelaskan di sub bab-sub bab sebelumnya mengenai awal mula menjadi seorang pekerja sek komersial dan alasan menjadi demikian dan apakah keluarga mereka mengetahui bahwa mereka berprofesi sebagai seorang pkeerja sek komersial. Dari sekian PSK yang ditemui semuanya mengaku bahwa kelurga mereka tidak tau menau soal pekerjaan mereka sebagai seorang pekerja sek komersial. Biasanya mereka mengaku bekerja sebagai pengamen atau pekerjaan lainnya saat berangkat dari rumah pada sore hari. Seperti yang di akui oleh Farida, Janda berusia 49 tahun yang kemudian memutuskan untuk menjadi PSK demi untuk bisa hidup dan menghidupi anaknya, sebagai berikut:

“bilang ngamen di bis. ya Jangan sampe keluarga dan tetangga ada yang tahu” (Farida)

Pekerja Sek Komersial (PSK) tua mulai bekerja pada saat malam hari, biasanya pada jam-jam setelah magrib, sehingga memang cukup meyakinkan kelurganya saat mereka mengaku bekerja sebagi seorang pengamen. Biasanya para PSK tua ini berangkat dari rumahnya pada sore hari, pukul empat atau lima dengan membawa tas yang berisi peralatan make up, kemudian sampai di tempat lokalisasi mulai siap-siap dan berdandan untuk mulai mangkal. Berikut ungkapan Umi, sebagai berikut:

“Mulai mari magrib kate isyak iku, budal yo jam 5 an teko omah maringone nyampek kene yo siap-siap wes dandan sitik” (Umi)

“Mulai magrib mau isyak itu, berangkat pukul lima an dari rumah, habis itu sampai disini siap-siap sudah, dandan sedikit”(Umi)

Ibu Sama halnya dengan Umi, Farida juga memberi pengakuan, sebagai berikut:

“setengah 7, pirang-pirang dino sepi kate golek tamu sitok ae angel ngeneki, pokok lak ndek kene udan gak enek wong mlebu wes sepi” (Farida)

“Setengah 7, beberapa hari ini sepi susah cari tamu satu saja gini. Pokok kalau disini hujan tidak ada yang masuk sepi sudah” (Farida)

Saat musim hujan, lebih sulit untuk mendapatkan tamu, karena sangat jarang ada tamu yang datang ke tempat lokalisasi. Hal tersebut menjadi keresahan bagi para PSK tua dan belum memiliki strategi khusus untuk menarik para tamu agar lebih banyak lagi. Biasanya setelah mereka siap untuk melayani tamu, mereka hanya menunggu dengan cara duduk-duduk saja menunggu hingga ada tamu yang mendekatinya dan menawarnya. Berikut ungkapan Farida, sebagai berikut:

“ya gak enek longgoh ngene iki wes ngenteni sampek onok seng marani mas”(farida)

Pengakuan serupa juga disampaikan Ibu Sama, sebagai berikut:

“ya nunggu saja mas, kalau sudah ada yang datang ya tawar-tawan gitu, kadang saya turunkan tarifnya, dari pada gak dapet pelanggan” (Ibu Sama)

Umi juga memberikan pengakuan yang Ibu Sama dengan Ibu Sama dan Farida, sebagai berikut:

“Yo gak enek mas ngene iki, engko moro-moro teko, wes podo ngerti dewe-dewe enek senengane dewe-dewe” (Umi)

Secara umum tidak ada trik dan strategi khusus yang digunakan para PSK tua untuk menarik pelanggan, mereka hanya datang dan kemudian duduk-duduk

saja menunggu pelanggan. Saingan antar PSK dalam satu lokalisasi tidaklah berat, karena hanya terdiri dari beberapa PSK saja namun yang menjadi saingan PSK tua, adalah bencongan, karena ada banyak pelanggan yang mulai beralih untuk memakai bencong dari pada PSK tua. Berikut ungkapan Farida, sebagai berikut:

“Ya gak enek ngene ki wes, kene gak enek laris larise, wong saiki lak ndek kene lolos langsung ndek bencongan kono, lak sak durunge onok bencong koyok ndisek rame...Iyo awale ndisek sak durunge enek bencong iso oleh sampe wong 5, 4 tapi saiki sitok ae lak gak kenal angel mas, lak nduwe langganan sek enak tapi lak gak nduwe langganan ya ngeneki wes” (Farida)

“ya tidak ada, begini ini tidak ada laris-larisnya kalau disini. Soalnya kalau disini banyak langsung ke bencongan, kalau sebelum ada bencongan kayak dulu ya rame didini.... Iya dulu awalnya disini rame sebelumnya ada benconganbisa sampek 4-5 orang. Tapi sekarang satu aja kalau tidak kenal sulit, kalau punya langganan masih enak tapi kalau tidak punya langganan ya begini ini.”

Biasanya saat ada tamu calon pelanggan, antara PSK dan calon pelanggannya tersebut akan melakukan tawar menawar hingga mendapatkan harga kesepakatan. Harga normal yang diberikan PSK tua rata-rata Ibu Sama yaitu 20 ribu. Namun tak jarang PSK menurunkan harga tersebut hingga 15 ribu hal tersebut karena dengan pertimbangan dari pada tidak mendapatkan pelanggan Ibu Sama sekali. Setelah mencapai kesepakatan biasanya mereka langsung melakukan persetujuan, biasanya mereka menyebutnya *main*. Berikut ungkapan Farida, sebagai berikut:

“yo langsung main sudah mas kalau udah dil harganya, dek kono iku ndek tegal-tegal lemekan karpet” (Farida)

“ya langsung main (berhungan badan) kalau sudah sepakat harganya. Main di sawah-sawah itu pakai alas karpet” (Farida)

Hal senada juga disampaikan Umi, sebagai berikut:

“Alah langsung mas ndek suket-suket kono lemean plastik, oalah uadem seng gak betah sikel ngene iki kenek banyu “ (umi)

“langsung mas di rumput-rumput itu pakai alas plastik, dingin kaki ini kena air kalau musim hujan gini gak kuat kadang” (Umi)

Melakukan hubungan badan, atau mereka menyebutnya main, di tempat-tempat yang sebenarnya kurang pantas, karena melakukannya di sawah-sawah hanya dengan menggunakan alas karpet atau plastik saja. Proses persetubuhan yang dilakukan juga tidak lama hanya sekian menit saja, setelah itu sudah selesai tanpa ada obrolan atau perbincangan lagi. Sebagian pelanggan menggunakan kondom saat melakukan persetubuhan dengan PSK tua, hal tersebut dilakukan oleh pelanggan yang mengkhawatirkan kesehatan si PSK. Berikut ungkapan Umi, sebagai berikut:

“Lah.. lak seng sediluk yo sediluk seng suwi ya suwi Yo gak nyapo-nyapo, mari main yowes balek gak katek lunggoh gak katek ngobrolGak, ya tergantung wonge lak wedoke gak pati sehat gawe kondom lak wedoke sehat yo gakWonge seng gowo dew ewes podo ngerti” (Farida)

“lah kalau yang sebentar ya sebentar, kalau lama ya lama,... ya tidak ngapa-ngapain habis main yaudah balik tidak ada duduk-duduk atau ngobrol-ngobrol... ya tergantung kadang ada yang pakai kondom ada yang tidak tergantung orangnya bawa atau tidak” (Farida)

Hal Serupa juga disampaikan Umi, sebagai berikut:

“Adoooh... ya sak nganune, uduk.. uduk.. uduk.. mari wes mek gawe wong butuh-butuh,... ya podo-podo ngerti mas yo gowo kondom dewe wonge” (Umi)

Tidak ada perbincangan atau obrolan setelah melakukan persetubuhan yang hanya sekejap itu, selesai yasuda pergi dan saling membersihkan diri masing-masing. Biasanya setelah mereka main, mereka memberihkan diri dengan air ataupun hanya dengan tisu basah saja. Berikut Ungkapan Umi, sebai berikut:

“Gawe tisu, tisu basah iku....Alah... mas soro mas aku yo, sumpah lak onok seng mblanjani gak gelem koyok ngene, gek uadem sekel iki teles kabeh mari ujan” (Umi)

“Pakai tisu basah mas, susah mas sumpah kalau ada yang ngasih belaja ya tidak mau kerja begini. Kaki ya dingin basah semua pas main habis hujan”(Umi)

Berebeda dengan umi yang hanya membersihkan dengan menggunakan tissue basah, Farida biasanya menggunakan air mineral harga 2000an untuk membersihkannya. Berikut ungkapan farida, sebagai berikut:

“Banyu tuku 2000 sak botol aqua, mari wes mas” (Farida)

Begitulan proses transaksi hingga selesai yang harus dilalui oleh seorang PSK tua. Hal tersebut mereka lakukan tak lain adalah untuk mempertahankan hidupnya dan menghidupi anaknya. Dari pengakuan mereka, sebenarnya mereka sangat ingin berhenti seandainya ada orang yang memberinya uang belanja ataupun ada pekerjaan lain yang lebih baik, terlebih mengingat usia merka yang sudah semakin tua.

4.5 Live History Pekerja Seks Komersial (PSK) Tua di Jember

4.5.1 Live History 1: Sulis 55 tahun

Sulis adalah seorang pekerja seks komersial atau pelacur yang sudah berusia lanjut atau tua untuk ukuran seorang perempuan penghibur atau pemuas nafsu laki-laki. Usianya sudah mencapai lebih dari setengah abad, yaitu 55 tahun. Usia 55 tahun tentu menjadi usia yang sudah masuk kategori tua dan tak lagi muda apa lagi untuk ukuran seorang perempuan yang berprofesi sebagai perempuan yang memperjual belikan tubuh dan kehormatannya. Sulis atau bu Sulis menjadi seorang pekerja seks komersial dari pengakuannya sendiri sudah sejak tahun 80-han. Sulis mengakui bahwasannya ia bekerja sebagai pekerja seks sejak lokalisasi yang di Rambli, masih jaman rambi dulu tahun 80-han begitu sulis mengakui bahwa ia sudah menggeluti pekerjaanya cukup lama.

Pada tahun 80-an Sulis memang sudah mulai masuk dalam lingkaran pekerjaan menjadi seorang perempuan pekerja sek komersial, pada saat itu

usianya masih sekitar 20 tahun awal ia masuk memilih menjadi seorang pekerja seks komersial. Namun bukan berarti Sulis dari awal masuk dunia prostitusi tersebut hingga sekarang di usianya yang sudah 55 tahun tidak pernah meninggalkan pekerjaan tersebut. Sulis sempat berhenti bekerja dari pekerjaan ini, ia berhenti pada saat ada seorang laki-laki yang bersedia menikahinya. Namun kemudian setelah memiliki tiga anak suami Sulis meninggal dunia, maka jadilah Sulis seorang janda pada saat ini. Setelah ditinggal suami pertamanya kemudian Sulis menikah lagi dengan seorang laki-laki yang seusianya.

Kembali memiliki suami lagi ternyata tidak membuat hidupnya nyaman dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya seperti pada saat masih dengan suami pertamanya. Suami Sulis yang ke dua sudah cukup tua dan tidak memiliki pekerjaan. Melihat kondisi ekonomi keluarga yang ia coba bangun lagi dengan seorang laki-laki yang tidak memiliki pekerjaan akhirnya Sulis pada saat itu berusaha untuk menjadi seorang ibu rumah tangga dan perempuan yang tangguh. Pada awalnya Sulis bekerja menjadi melijo yang menjajakan kebutuhan dapur dengan berkeliling dengan sepeda ontel hal tersebut dilakukan tak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan manusiawinya untuk makan. Selain bekerja menjadi melijo Sulis juga sesekali pergi ke sawah pada musim panen padi, ia “ngasak” padi yang sedang di panen oleh pemiliknya hal tersebut dilakukan agar ia tidak perlu membeli beras untuk memasak.

Sulis memiliki tiga orang anak yang sumuanya sudah berkeluarga dan memiliki anak. Namun Sulis tak pernah mau menggantungkan hidupnya dan menjadi beban untuk anak-anaknya. Ia merasa malu untuk menjadi beban ke tiga anaknya, sehingga ia memutuskan untuk tetap bekerja keras menjadi melijo dan sesekali ke sawah ketika musim panen padi tiba. Namun kondisi tersebut tidak terus begitu, hasil menjadi melijo yang berjualan keliling tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan suaminya yang tak berpenghasilan Ibu Sama sekali, terlebih pada saat bukan musim panen. Modal untuk berjualan kebutuhan dapur yang biasa ia jajakan habis untuk biaya hidup yang terus meningkat.

Ketika uang dan modal sudah tidak ada, kemudian tidak ada orang panen padi di sawah untuk mengambil sisa-sisa padi, sementara kebutuhan untuk hidup

terus berjalan dan kondisi suaminya tidak berpenghasilan akhirnya Sulis memutuskan untuk kembali menjadi seorang pekerja seks komersial di usianya yang sudah 55 tahun. Ia kembali menjadi seorang pekerja seks yang beroperasi di balung yang memang semua PSK yang mangkal di tempat tersebut adalah perempuan-perempuan tua untuk kalangan pekerja seks komersial.

Sulis pergi ke tempat mangkalnya tidak rutin setiap hari, ia hanya akan pergi ketika sudah tidak ada uang untuk membeli beras buat ia dan suaminya makan. Ia datang kemudian segera pulang saat ia sudah mendapat pelanggan dan mendapatkan uangnya. Tarif yang di patok Sulis Ibu Sama dengan tarif yang diberikan oleh pekerja seks komersial di tempat tersebut yaitu hanya sekitar 20 ribu per orang. Harga 20 ribu sudah menjadi tarif umum di tempat ia mangkal. Namun tidak selalu dan setiap hari ia mendapatkan pelanggan, terkadang ia pulang dengan tangan hampa tanpa mendapatkan uang Ibu Sama sekali, tapi ia selalu yakin kalau ada Allah yang memberi hidup pasti aka nada rejeki untuk ia makan di hari esok, itulah yang menjadi keyakinan Sulis untuk kembali lagi esok malamnya dengan harapan akan ada laki-laki yang memakainya dan memberikannya uang.

Sulis memilih untuk kembali menjadi seorang pekerja seks karena ia tidak punya pilihan lain, suami yang tidak bekerja, tidak punya uang untuk modal berjualan dan malu untuk meminta pada anak-anaknya sehingga ia memutuskan untuk kembali menggluti pekerjaan sebagai pekerja seks komersial di usianya yang sudah tua, usia yang seharusnya ia menikmati sisa-sisa umurnya dengan anak cucunya namun ia malah kembali berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadi seorang pekerja seks yang dalam pandangan masyarakat adalah suatu pekerjaan yang selalu menjadi masalah sosial dan menyalahi nilai-nilai dan norma agama serta adat istiadat.

4.5.2 Live History 2: Farida 49 tahun

Setiap orang tentu memiliki banyak pertimbangan dan alasan untuk memilih dan bertindak sesuatu apapun. Begitupun dengan Farida perempuan kelahiran jember 1967 yang kini berprofesi sebagai pekerja seks komersial di usianya yang sudah berkepal empat. Farida seorang janda beranak satu yang pada akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang pekerja seks di usia yang sudah tergolong tua untuk ukuran perempuan yang terus dituntut untuk melayani dan memuaskan hasrat dan nafsu banyak lelaki agar dapat bertahan dan mempertahankan hidupnya dan keluarganya.

Farida memutuskan untuk menjadi seorang pekerja seks komersial belumlah lama, belum sampai tiga tahun menurut pengakuannya saat di temui di lokasi ia mangkal, yaitu di daerah balung. Awal mula ia memutuskan untuk menjadi seorang pekerja seks alasan pertamanya ialah karena tidak ada pilihan lain untuk memperoleh penghasilan untuk biaya hidupnya. Sebelum menjadi seorang pekerja seks, Farida sempat membuka warung makan di daerah pasar Tanjung berIbu Sama dengan suaminya, ia juga sempat menjadi penyanyi ludruk waktu itu namun pada saat ia sedang hamil sekitar tujuh bulan kemudian suaminya seringkali mabuk-mabukan dan akhirnya warungnya tutup, dia tidak bisa lagi nyanyi karena sedang hamil pada saat itulah kondisi keluarganya yang goyah dan kemudian ia bercerai.

Ada beberapa pekerjaan yang sudah sempat ia tekuni setelah bercerai dengan suaminya agar bisa membiayai hidupnya dan membesarkan anaknya. Farida sempat bekerja sebagai pembantu rumah tangga di daerah Kalibaru, ia hanya akan pulang 2 bulan sekali, namun karena anaknya tidak ada yang menjaga lagi kemudian ia berhenti karena sebelumnya anaknya tinggal dengan neneknya namun ibunya tersebut mulai sakit-sakitan sehingga ia berhenti menjadi pembantu rumah tangga, ia juga sempat menjadi buruh pertanian pada saat musim panen dan juga sempat menjadi buruh di gudang tembakau, namun pada saat ia tidak lagi terserap menjadi buruh di gudang tembakau dan juga tidak ada panen di sawah artinya tidak ada pemasukan Ibu Sama sekali untuknya dan keluarganya tentunya. Farida tinggal berIbu Sama anaknya yang berusia 13 tahun dan ibunya yang sudah

tua dan sudah tidak mampu bekerja lagi. Seorang janda beranak satu dan memiliki tanggungan untuk juga merawat dan membiayai hidup orang tuanya yang sudah tua dan kemudian ia kehilangan pekerjaannya. Karena tekanan ekonomi yang berat dan tuntutan hidup yang terus melonjak, sementara pemasukan yang ia peroleh tidak ada maka pada saat itulah ia memutuskan untuk menjadi seorang pekerja seks komersial yang hanya bertarif 20 ribu.

Farida tidak setiap hari pasti pergi mangkal tapi sesekali ia juga sempat bekerja menjadi pengamen, baik di bus, di kampung-kampung, pasar bahkan ke luar kota seperti Bali atau Madura. Keluarga Farida juga tidak ada yang tahu kalau ia bekerja sebagai pelacur, ketika ia berangkat dari rumahnya pada sore hari ia berpamitan kepada anak dan ibunya untuk kerja di bus sebagai pengamen, karena kebetulan rumah Farida yang berada di patrang sehingga ia harus naik bus jurusan kencong menuju lokasi ia bekerja. Baik keluarga, anak, ibu maupun tetangganya tidak ada satupun yang tahu kalau sebenarnya Farida bekerja sebagai pelacur, yang mereka tau ia bekerja sebagai pengamen begitu pengakuan Farida saat di temui.

Pergi ke tempat bekerja tidak selalu menjanjikan kalau ia akan membawa uang ketika pulang malam harinya, karena terkadang tidak ada pengunjung yang memakai jasanya sehingga pada jam 21.00 WIB ia akan pulang dengan tanpa membawa apa-apa, dalam perjalanan pulang ketika ia tidak membawa uang Farida sering menangis, menangisi hidupnya yang begitu berat harus ia jalani. Memutuskan menjadi pekerja seks bukanlah keputusan yang ia sukai, ia benar-benar terpaksa memilih jalan tersebut karena memang tidak ada jalan lain yang bisa ia tempuh lagi untuk bisa membesarkan dan membiayai sekolah anaknya yang baru kelas enam sekolah dasar, ia mengaku memutuskan menjadi seorang PSK salah satu alasannya adalah demi masa depan anaknya. seandainya ada pilihan pekerjaan lain tentu ia tidak akan memilih menjadi seorang PSK. Menjadi PSK, yang menjual tubuh dan kehormatannya pada banyak lelaki adalah pekerjaan yang tidak baik, dosa dan dilarang oleh agama, Farida menyadari itu, terlebih di usianya yang sudah tak lagi muda, tapi ia tidak punya pilihan lain selain ini.

Keinginan berhenti Farida sangatlah besar, namun apalah daya janda ini tidak ada pilihan lain. Ia memiliki seorang anak yang sekolah dan membutuhkan biaya untuk sekolah anaknya, ia juga harus menanggung kebutuhan ibunya yang sudah sakit-sakitan. Tidak ada pilihan lain selain menjadi seorang PSK, biasanya saat ada acara-acara seperti konser dangdut atau semacamnya ia membuka warung dan berjualan namun saat ini ia tidak bisa melakukannya karena terkendala modal, sehingga pemasukan satu-satunya adalah dengan ia tetap bekerja sebagai seorang PSK.

4.5.3 Live History 3: Ibu Sama 58 tahun

Ibu Sama seorang perempuan kelahiran asli jember, yang beralamatkan di Balung Kopi memulai pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial (PSK) sejak ia bercerai dengan suaminya dan menjadi seorang janda. Ibu Sama tinggal seorang diri dirumahnya karena anaknya yang sudah berkeluarga tinggal di rumah suaminya di luar kota yaitu malang. Ibu Sama tinggal sebatang kara tanpa seorang suami dan seorang anak yang bisa membiayai hidupnya sehingga sejak ia bercerai dengan suaminya ia harus menghidupi dan memenuhi kebutuhannya sendiri dengan membanting tulang. Ada sekian pekerjaan yang sudah dikerjakan oleh Ibu Sama. Ibu Sama pernah bekerja sebagai buruh di sawah, buruh pabrik atau gudang atau apapun yang orang suruh kepadanya seperti mencuci baju atau membantu tetangganya.

Namun pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak selalu ada dan tersedia untuk ia kerjakan dan mendapatkan upah dari pekerjaannya tersebut. Ketika tidak ada pekerjaan yang bisa ia kerjakan, artinya juga tidak ada uang yang bisa ia terima guna memenuhi kebutuhan hidupnya yang terus berjalan tanpa henti. Tidak ada pekerjaan, tidak ada upah dan tidak ada uang yang bisa ia pakai untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sementara anaknya yang sudah berkeluarga dan tinggal di malang tidak pernah sekalipun mengiriminya uang untuk biaya hidup, sehingga ia benar-benar harus berjuang sendiri untuk bertahan hidup.

Kondisi ekonominya yang semakin goyah dari waktu ke waktu dan tidak ada jalan lain yang bisa ia ambil kemudian ia memutuskan untuk menjadi seorang PSK di usianya yang sudah melebihi setengah abad. Ibu Sama menyadari bahwa di usianya yang sudah tidak muda lagi tidak seharusnya ia menjadi seorang PSK, namun kondisi hidupnya yang tergolong sekarat memaksanya untuk memilih jalan tersebut agar tetap bisa mempertahankan hidupnya.

Ibu Sama tidak setiap hari pergi mangkal untuk menukar kepuasan nafsu laki-laki dengan uang untuk ia gunakan sebagai biaya hidupnya, ia gunakan untuk makan dan keperluan hidupnya. Ketika ada pekerjaan lain yang menyapanya seperti ada orang menyuruh mencuci baju atau bantu-bantu lainnya ia akan memilih pekerjaan tersebut dibandingkan pergi ke tempat pelacuran. Karena ia sendiri menyadari kalau pekerjaan tersebut tidaklah baik untuknya atau untuk siapapun, ia melakukan itu semata-mata karena desakan situasi dan kondisi hidupnya. Ia menjadi PSK baru sekitar delapan bulan, sebelumnya ia bekerja sebagai buruh di sawah, di gudang-gudang dan pekerjaan serabutan lainnya. Sejak ia bercerai ia tidak lagi berkeinginan untuk menikah lagi karena ia merasa menikah hanya akan kembali menyakiti hatinya, jadi ia memilih untuk hidup sendiri dan berjuang sendiri untuk hidupnya, meskipun akhirnya Ibu Sama harus menjalani hidup sebagai PSK di usianya yang sudah 58 tahun.

Menjadi seorang pekerja seks komersial (PSK) bukanlah pekerjaan yang bisa dibanggakan atau diceritakan atau diberitahukan kepada banyak orang begitu Ibu Sama memahami pekerjaannya, sehingga ia tidak pernah menceritakan pekerjaannya tersebut kepada siapapun. Pada saat malam ketika ia hendak berangkat ke tempat kerjanya, saat ada yang menyapanya di jalan dan menyanyakannya akan kemana ia mengatakan kalau ia bekerja ikut orang di balung untuk menjadi pengamen keliling. Dengan penampilannya yang biasa dan riasan wajah yang sedikit menor ia pergi untuk mangkal, Pergi bekerja bukan berarti ia akan selalu membawa uang saat pulang tapi seringkali ia pulang dengan tangan kosong karena tidak ada yang memakai jasanya, bahkan hingga tiga hari berturut-turut Ibu Sama tidak mendapatkan pelanggan sama sekali sehingga ia pulang dari tempat ia mangkal hingga rumah dengan jalan kaki karena tidak ada ongkos untuk

pulang. Dalam semalam paling banyak ia mendapatkan pelanggan hanya dua orang dengan tarif masing-masing 20 ribu per orang.

4.5.4 Live history 4: Umi 46 tahun

Memilih dan memutuskan untuk menjadi seorang PSK memang memiliki banyak alasan mendasar sebelumnya, begitupun dengan yang dilakukan Umi, Janda yang juga tak memiliki anak ini memutuskan untuk menjadi seorang PSK pada tahun 2000, ia memutuskannya dengan penuh pertimbangan. Umi sejak bercerai dengan suaminya tinggal berdua dengan saudaranya, karena ia sendiri tidak memiliki anak, dan sejak saat itulah ia memulai pekerjaan sebagai seorang PSK hingga saat ini.

Selain menjadi seorang PSK, Umi juga bekerja serabutan seperti sebagai buruh pertanian ataupun buruh cuci. Terkadang ia juga membantu beres-beres rumah orang, saat ada yang menyuruhnya demikian. Namun pekerjaan tersebut tidak selalu ada setiap hari, hanya sesekali saja ada tawaran tersebut. Sehingga ketika tidak ada tawaran maka ia akan pergi bekerja sebagai seorang PSK.

Umi tinggal berdua dengan saudaranya, yang tentu juga memiliki keluarga dan tanggungan sehingga ia merasa tidak enak jika tidak bekerja dan harus terus menerus numpang makan tanpa pernah mendapat penghasilan. Oleh karena itulah ia memutuskan untuk menjadi seorang PSK, karena ia tidak memiliki kemampuan untuk bekerja di sektor lain. Keluarganya tidak ada yang tahu menahu soal profesinya sebagai seorang PSK, bahkan saudaranya yang ia tumpanginya tersebut juga tidak tahu bahwa ia adalah seorang PSK. Umi memang menyembukan profesinya sebagai seorang PSK karena ia sendiri malu jika ada orang lain apalagi keluarganya yang tahu bahwa ia adalah seorang PSK.

Dalam semalam Umi biasanya mendapatkan pelanggan satu hingga dua orang, saat rame bahkan mampu sampai tiga orang. Tidak ada trik atau strategi khusus yang dilakukan Umi untuk menarik pelanggan, ia hanya datang dan duduk menunggu tamu datang. Pada saat ada tamu yang datang biasanya ia akan melakukan proses tawar menawar sampai kemudian mendapatkan harga yang

disepakati. Biasanya Umi menurunkan harga yang diberikan untuk lebih menarik tamunya, karena dengan demikian tamu tersebut bisa menjadi pelanggannya jika datang lagi.

Setelah mendapatkan kesepakatan soal harga, biasanya Umi langsung main, di semak-semak dengan hanya memakai alas karpet atau plastic yang ia bawa dari rumah. Umi mengakui permainan yang biasa dilakukannya kadang lama terkadang juga hanya sebentar tergantung pelanggannya. Namun ia juga mengakui bahwa kebanyakan dari pelanggannya melakukannya dengan cepat, mungkin karena tamu-tamunya hanyalah lelaki yang benar-benar butuh sehingga cukup waktu sebentar sudah selesai. Hal tersebut juga cukup disyukuri oleh Umi terlebih pada saat musim hujan seperti sekarang karena Umi sering merasa kedinginan kakinya saat bermain, karena basah terkena air hujan. Setelah melakukan biasanya Umi membersihkan dirinya dengan tissue basah saja tanpa menggunakan air, hal tersebut karena menurutnya lebih simple.

4.4.5 Live History 5: Titik 46 tahun

Titik, salah seorang pekerja seks komersil atau PSK yang masih terus menjalani profesinya sebagai PSK bahkan hingga usianya mulai menua, yaitu hingga sekarang ia berumur 45 tahun. Titik sudah mulai menjadi PSK sejak masih muda sejak usianya belasan tahun, sejak ia perawan pada mulanya. Titik berasal dari keluarga yang tergolong menengah ke bawah. Ibunya yang sudah menjanda karena di tinggal ayahnya yang tutup usia semakin memperburuk ekonomi keluarganya. Pada saat kondisi ekonomi keluarganya benar-benar terhimpit dan di usianya yang begitu muda kemudian titik memutuskan untuk menjadi seorang PSK di luar kota dengan ikut tetangganya yang juga bekerja demikian, hal tersebut dilakukan karena ibunya yang sudah tidak bisa membiayai hidupnya dan adik-adiknya pada saat itu.

Titik bisa dikatakan sudah menjadi PSK senior dan sudah banyak melayani dan memuaskan lelaki. Dari satu kota ke kota lain sudah pernah ia rasakan untuk mengadu nasib, tetapi tetap dengan pekerjaan dan profesi yang Sama. Titik pernah menikah dengan seorang laki-laki yang mengaku serius ingin

hidup dengannya. Dari pernikahan tersebut ia dikarunia seorang anak, pada saat tersebut titik tinggal di lombok dan ia meninggalkan pekerjaannya sebagai PSK. Namun pernikahan tersebut tidak bertahan lama dan langgeng. Keluarga yang ia bangun mulai retak karena persoalan-persoalan ekonomi dan akhirnya suaminya yang awalnya mengaku akan serius dan setia meninggalkannya tanpa memberikan surat cerai.

Keluaga yang hancur dan kemudian ekonomi yang juga goyah, sementara seorang anak juga membutuhkan biaya untuk mulai bersekolah membuat titik pada saat itu memutuskan untuk kembali menggeluti pekerjaan lamanya sebagai PSK, karena ia tidak memiliki kemampuan dan keahlian lainnya yang bisa ia geluti. Titik yang asli kelahiran Jember kemudian memutuskan untuk kembali ke kota kelahirannya setelah ia tidak punya alasan lagi untuk tetap tinggal di lombok. Ia kembali ke jember sekitar tahun 2010 dan ia tinggal dirumah orang tuanya yang sudah tinggal ibunya yang tua.

Titik Menyadari di usianya yang sudah tidak muda lagi seharusnya ia tidak bekerja sebagai PSK, akan tetapi ia merasa hanya pekerjaan inilah satu-satunya yang bisa ia lakukan untuk memenuhi kebutuhannya dan anaknya. Kemudian Titik mulai masuk rumah bordir milik seorang geromo yang memang hanya menampung dan mempekerjana PSK-PSK tua pada siang hari. Titik mulai datang ke rumah tersebut pada waktu pagi hari hingga sore hari kemudian ia pulang dan tinggal berdua dengan anaknya. Tidak banyak yang diceritakan Titik tentang bagaiman ia tetap berusaha laku dan eksis, ia hanya mengatakan kalau rejeki pasti akan selalu ada untuknya dan anaknya jadi ia cukup datang ke rumah tersebut dan menunggu pelanggan datang memintanya untuk melayani mereka dan ia akan mendapat uang untuk biaya hidupnya. Titik juga mengakui sebenarnya ia juga ingin berghenti dari pekerjaan yang sudah lama ia tekuni, tapi ia takut tidak akan mendapat pekerjaan lain di luar sana sehingga sekarang di usianya yang sudah tua ia masih tetap menggeluti pekerjaanya tersebut.

4.6 Mekanisme Bertahan Hidup (Survival) Pekerja Seks Komersial Tua

Setiap orang selalu memiliki cara masing-masing untuk mempertahankan hidupnya. Ada banyak jenis cara dan pilihan yang kemudian diputuskan seseorang dalam mempertahankan hidupnya agar tetap *survive*. Secara umum mekanisme survival dapat didevisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Ada hal lain yang menentukan masa seseorang berada pada kondisi survival, yaitu keputusan apakah akan tetap bertahan (survival statis) atau bergerak keluar mencari bantuan (survival dinamis). Jadi, Secara umum mekanisme survival didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.

Seseorang yang memutuskan untuk menjadi seorang PSK bahkan di usianya yang sudah menua juga merupakan salah satu pilihan jalan yang dipilih untuk tetap mempertahankan hidupnya dan keluarganya agar tetap survive. Ada banyak alasan yang melatar belkangi seseorang untuk menjadi seorang PSK, baik karena kondisi sosial dan lingkungan yang mendorongnya untuk menjadi seorang pekerja seks komersial ataupun karena faktor lainnya. Namun secara umum seseorang yang kemudian memutuskan untuk menjadi seorang PSK tak lain ada cara yang digunakan untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya. Menjadi seorang PSK adalah cara yang dipilih untuk tetap survive.

Seorang pekerja seks komersial yang sudah tua tentu juga menjadi seorang PSK sebagai langkah yang diambilnya untuk bisa survive dan mempertahankan hidupnya. Hal tersebut karena tidak ada jalan lain yang bisa diambilnya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya selain menjadi seorang PSK, tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya, sehingga ia memutuskan menjadi seorang PSK. Berikut ungkapan Farida, sebagai berikut:

“Iha mau kerja apa lagi, nyopet ya saya takut, pasrah wes buat biaya anak saya sekolah, buat makan sehari-hari, kalau sekolah di kota kan

semua-semua bayar, Kalau saya punya modal atau sawah gak bakalan kerja seperti ini ya krja ndek sawah..... Iyaaslinya ya mikir, saya sudah usia tua mau kerja apa lagi suami gak ada, saya tu emang terpaksa kerja seperti ini buat makan sehari-hari”(Farida)

Tidak jauh beda dari pengakuan Farida, Sulis juga mengakui sebagai berikut:

“Gak ada tergantung rejeki, aku Ibu Sama allah masih di beri hidup berarti aku juga masih dikasih rejeki, kayak sekarang ini dapat dari sampean. Harta benda juga tidak punya apa yang mau di jual, punyanya Cuma ini, minta anak aja ya gak enak, anaknya juga punya keluarga semua ngasih makan buat anak istrinya.....Kebutuhan buat nyambung hidup, bingung besok tidak ada yang untuk dimasak baru kesini, cari hidup lah le, mau gimana lagi ngasak juga belum ada orang panen....Lha aku usaha mau jualan apa modal ya tidak punya, hanya pekerjaan ini yang tidak pakai modal ” (Sulis)

Ibu Sama halnya denga Farida dan Sulis, Umi juga memberikan pengakuan yang serupa. Berikut pengakuuan Umi, sebagai beriku:

“Ya karena kebutuhan dek, untuk makan setiap hari, habisnya mau kerja apa lagi....Ya kepingin dek aslinya, siapa sih yg gak kepingin berhernti dari kerja beginian, tapi kalah Ibu Sama kebutuhan mas, dan gak ada kerjaan lain jadi ya mau gimana lagi, tiap hari kan juga butuh makan, kalau gak kerja lak gak makan” (Umi)

Memilih untuk menjadi seorang PSK bukanlah menjadi pilihan pertama, akan tetapi pilihan terakhir yang paling pahit yang harus dan terpaksa mereka pilih sekalipun mengingat usia mereka yang sudah tua. Hal tersebut tak lain adalah untuk bertahan hidup, sebagai cara atau mekanisme survival yang mereka pilih. Pilihan menjadi seorang PSK bukanlah pilihan terbaik untuk memenuhi kebutuhan hidup dnegan penuh, akan tetapi pilihan yang tersu;it danan juga tidak pasti. Hal tersebut kjarena tidak setiap mereka bekerja mereka bisa mendapatkan pelanggan, sehingga saat meraka mendapatkan pelanggan lebih dari satu, mereka kan memakainya dengan hati-hati, tidak memakainya sembarangan, karena mereka khawatir esok harinya mereka tidak mendapat pelanggan. Selain cara tersebut yang mereka lakukan, para PSK tua juga sesekali melakukan pekerjaan

lain pada siang hari apabila ada kesempatan dan mampu melakukannya. Berikut ungkapan Farida, sebagai berikut:

“ya dapet dari sini, nanti dapet 2 di awet-awet...kadang kalau saya ndak ada kerjaan ya ikut ngamen....ya dimana-mana, di bali, Madura di desa-desa gitu, kadang di pasar juga” (Farida)

Berikut Umi juga memberiakan pengakuan yang senada, sebagai berikut:

“Buruh dek, kadang kalau ada yang nyuruh-nyuruh nyuci, bersih-bersi rumahnya orang saya mau”

Begitulah cara atau mekanisme survival yang dilakukan oleh PSK tua,. Menjadi seorang PSK adalah pilihan yang mereka ambil sebagai upaya untuk mempertahankan hidup atau survive, kemudian hidup irit dan bekerja sampingan pada siang hari selain menjadi PSK pada malam hari juga sebagai jalan ke dua yang mereka lakukan untuk survive. Seorang perempuan PSK mereka benar-benar berjuang untuk tetap hidup dan emnghidupi keluarganya. Hal tersebut merupakan mekanisme survival yang mereka terapkan dalam menjaalani hidup.

BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pekerja seks komersial sudah ada sejak lama, bahkan bisa dikatakan seumur manusia ada itu sendiri baik itu legal maupun ilegal. Di Kabupaten Jember sendiri lokalisasi pertama yang dilegalkan oleh Pemerintah Kabupaten Jember setelah jaman kemerdekaan adalah lokalisasi yang bertempat di Desa Kaliputih Kecamatan Rambipuji yang pada mulanya lokasi kompleks prostitusi tersebut merupakan bekas gudang tembakau milik PTP XXVII yang digunakan untuk menampung hasil panen tembakau daerah sekitarnya Pada tahun 1972. Kemudian lokalisasi di Rambipuji berpindah ke puger kulon.

Setelah ditutupnya lokalisasi Puger Kulon terjadi persebaran PSK di beberapa tempat seperti di pinggir jalan dan warung remang-remang, antara lain di daerah Wuluhan, Balung, Ambulu, Pakusari serta di wilayah perkotaan Jember.

Setiap orang tentu memiliki alasan pilihan yang diambil dalam hidupnya, begitupula dengan seorang pekerja seks komersial (PSK), terlebih bagi mereka pekerja seks komersial (PSK) yang sudah tua. Ukuran tua dalam hal ini peneliti menentukan umur PSK yang di atas 35 tahun karena pada usia tersebut seorang perempuan sudah mengalami banyak penurunan produksi dan kekecangan tubuhnya.

Alasan utama yang mendasari PSK yang sudah tua masih memilih untuk tetap menjadi seorang PSK adalah persoalan ekonomi dan tuntutan agar tetap bisa hidup dan menghidupi keluarganya agar tetap bisa survive. Tarif yang diberikan seorang PSK tua cukup beragam tergantung di lokasi mana mereka bekerja, meski tarifnya tentu berada dibawah tarif PSK yang masih muda namun tarif antar lokasi PSK tua beragam, ada yang hanya 20 ribu, 35 ribu dan ada yang mencapai 100 ribu atau minimal 75 ribu. Sasaran PSK tua tidak ada pautokan harus dari kalangan apa dan berusia berapa, yang terpenting mereka mau membayar sesuai tarif yang diberikan, baik itu pelanggan orang tua, remaja atau bahkan nak dibawah umur.

Menjadi seorang PSK di usia tua adalah pilihan yang diambil oleh sebagian perempuan yang tidak memiliki pilihan lain untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup bersama keluarganya. hal tersebut sebagai upaya untuk mempertahankan hidup dan menghidupi keluarganya, kemudian hidup irit dan bekerja sampingan pada siang hari selain menjadi PSK pada malam hari juga sebagai jalan ke dua yang mereka lakukan untuk survive.

5.2 Saran

- a. Masyarakat harus lebih peduli dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya agar lingkungannya tidak dijadikan lokasi terselubung yang bisa membahayakan masa depan anak-anak.
- b. Sebaiknya PSK yang sudah berusia tua memulai bekerja di sektor lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya
- d. Sebaiknya setiap orang tua lebih memperhatikan anak-naknya agar tidak terjerumus menjadi pelanggan para PSK terutama PSK tua yang memiliki tarif rendah dan dapat dijangkau anak-anak dibawah umur.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra,H.S.et al. 2003. *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: Kepel pres
- Adi Darma, (2011). *Dolly: Kisah Pilu Yang Terlewatkan*. Yogyakarta: Pustaka Pena.
- Adiputra, Muclas. “*Kontroversi Penutupan Lokalisasi Puger Kulon Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2001- 2007*”, Skripsi pada jurusan Sejarah, Universitas Jember 2013
- Burhan, Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Bagong, Suyanto, (1996). *Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Engkus Kuswarno, (2009). *Fenomenologi; fenomena pengemis kota bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Fajar Ade Stetiawan.2009. *Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Seks Komersial (Studi Yuridis Empiris di Klaten)* Universitas Muhammadiyah Surakarta.Pdf.
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Ekanurmawaty. (2010). *Pekerja Seks Komersial. Akademi kebidanan Sari Mulia*. Banjarmasin.
- Gerungan, 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Eresco
- Gulo,W.2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Hadi Prayitno. "Respon Masyarakat Sekitar Lokalisasi terhadap kebijaksanaan Pindahan Lokalisasi ke Kecamatan Puger Kab Dati II Jember", Jember: 1990
- Koentjoroningrat. 1997. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Kartono, Kartini 1983. *Patologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali
- Kartono, Kartini 1979. *Psikologi Abnormal & pathologi Seks*. Bandung.
- Koentjoro. 2004. *On The Spot: Tujur dari Seorang Pelacur*. Yogyakarta: CV Qalams
- Kartono, Kartini 1981. *Patologi Sosial-jilid 1*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung : CV Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Basrori, (2004). *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: UK Press.
- Mundiharno. (1999). *Perilaku Seksual beresiko Tertular PMS dan HIV/AIDS*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Prasetyaningrum, J. (1999). *Pelacuran Anak dari Perspektif Psikologi Perkembangan*. Kognisi.
- Poerwadarminto WJS. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Ritzer, George dan Goodman, J. Douglas. 2007. *Teori Sosiologi Modern edisi ke-6*. Jakarta : Kencana.
- Sumiarni, Endang dkk. 1999. "Seks dan Ritual di Gunung Kemukus". Yogyakarta: PPK:UGM.

Syam, Nur 2011. *Agama pelacur, drama turgi-trensidental*. Yogyakarta: LKIS

Soekanto Soerjono. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Scott, James C, (1980), *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.

Tri Chandra. (2004) “*Kota dan Kapitalisme Perkebunan: Jember dalam Perubahan Zaman 1900-1970*”, Surabaya:..

Widyastuti, dkk. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.

Internet

Eka Nurmawati. 2010. *Makalah Pekerja Seks*

Komersial.<http://ekanurmayaty.blog-spot.com/2010/03/makalah-pekerja-seks-komersial.html>(diakses tanggal 15 April 2015 pukul 12.13 WIB).

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/24/sekilas-sejarah-pelacuran-di-indonesia/>(diakses tanggal 15 April 2015 pukul 12.13 WIB).

<http://miskawisejarawan.blogspot.com/2010/02/dinamika-kehidupan-sosial-ekonomi-psk.html> (diakses tanggal 1 Mei 2015 pukul 20.30 WIB).

<http://www.historyclub.blogspot.com/> (diakses tanggal 20 Mei 2015 pukul 22.45 WIB).

Ratna Ariani 2008 Bukan Perempuan, Tapi Peduli Perempuan PSK. (online)

Dalam <http://tulisan-perempuan.wordpress.com/2008/07/28/bukan-perempuan-tapi-peduli-perempuan-psk/>.



Identitas Informan

1. Nama : Ibu Farida
2. Usia : ± 49 tahun
3. Status Perkawinan : Janda
4. Alamat : Patrang
5. Agama : Islam
6. Pendidikan Terakhir : tidak sekolah

Hasil Wawancara

P : Namanya ibu siapa?

N : Farida

P : umurnya ibu berapa sekarang?

N :aku kelahiran 1967

P : ibu asli mana?

N : jember

P : Jember mana bu?

N : jember patrang

P : ibu dari patrang kesini naik apa?

N : Naik bis mas bis jurusan kencong

P : Mulai jam berapa ibu disini?

N : berangkat dari rumah sore, terus nyampe sini sekitar setengah 7 an, beberapa hari ini sepi mau cari tamu satu aja susah kayak gini ini, pokok kalau sudah hujan ndek sini ini ndak ada orang masuk wes sepi

P : sudah berapa lama ibu kerja seperti ini?

N :baru aja kok mas paling sekitar 3 tahun

P : Dulu sebelum kerja seperti sekarang ini ibu kerja apa?

N : dulu mas aku pas masih jamannya sama suamiku aku pernah ikut lodrok, orkes dangdut manggung ndek mana-mana terus hamil itu akhirnya gak nyanyi lagi. Terus dulu kan masih punya suami ada yang yang nyarikan uang buat mencukupi kebutuhan jadi biarun saya ndak kerja ndak apa-apa, terus pas aku hamil 7 bulan itu aku cerai, sekarang anak ku SMP bapaknya itu gak mau tau. Suamiku itu apa ya.. sukanya itu minum, mabuk-mabukan, kasar, kerjaannya habisin uang saja tak bilangin gak mau, tak bilangin gak mau yawes akhirnya itu aku minta cerai, terus sekarang gak tau sudah wes minggat sama perempuan lain atau siaa ndak ngerti sudah, sekarang aku kerja seperti ini ndak apa-apa mas yang penting anakku bisa sekolah pinter sukse, yang penting aku gak nyuri, aku kerjanya ya jauh pokok ndak di deanya sendiri

P : Berarti anaknya ibu ndak pernah ketemu sama bapak nya?

N : ndak ernah mas, ya gak di belikan surat atau apa, telpon ya ndak pernah diangkat sampek sekarang anakku SMP. Terus kan aku ndak punya orang tua laki-laki terus ibuku sudah tua jadi aku hidup orang 3 itu wes jadi aku yang cari uang

P : kayak gitu itu anaknya ibu ndak pernah nyari atau nayakan bapaknya dimana?

N : ya nanyakan, tak jawab aja sama aku kalau baaknya minggat ndak tau

P : berarti habisnya cerai itu ibu langsung kerja seperti ini?

N : masih belum, dulu aku masih kerja buka warung di baratnya pasar tanjung pas masih hamil, habis tu warungnya nutup soalnya uangnya di buat mabuk terus itu sama suamiku, terus habis melahirkan kerja jadi pembantu di kalibaru, disana aku sampe bisa belikan anakku sepeda, terus aku berhenti, di kalibaru deketnya setasiun itu ikut cina tapi jarang pulang aku kadang 2 bulan sekali baru pulang, anakku ndek rumah sama mbahnya, habis dari sana terus kerja ndek gudang tembakau juga

P : terus kenapa kok gak kerja di gudang lagi?

N : banyak yg tutup kan gudang sekarang, gak ada tembakau makanya sekarang kerja gini wes

P : kayak gini ini berapa tarif yang ibuminta ke pelanggan?

N : Pasarannya sini 20 ribu mas

P : Berapa pendapatan yang ibu dapat dalam satu malam?

N ; haduuuuh.. kok semalem to mas, jam 9 aja sini udah pada pulang soale udah sepi,lagian daerah sini kalau malem banyak orang mabok jadi takut makanya jam 9 gitu udah pada pulang

P : terus kalau sampe jam 9 gitu dapatnya berapa?

N : ya ndak pasti, kalau dapat rejeki ya 20 keatas itu, kalau gak dapat ya endak, ini sampe jam segini masih belum dapet, sepi sekarang.

P : pernah ndak dapat sama sekali?

N : ya pernah, kalau gak dapet sama sekali kadang ndak pulang ngep ndek rumahnya teman. kadang kalau saya ndak dapet uang nangis mas nlongso rasanya kalau gak dapat uang, trus apa yang buat makan besok, apa yang buat ongkos pulang gitu

P : gimana caranya ibu untuk menarik pelanggan ?

N ; ya gak ada, gini ini wes, sini ndak ada laris larisnya mas, orang sekarang kalau disini sering lolos langsung ke bencongan sana, kalau sebelum ada bencong kayak dulu banyak pelanggannya sini

P : jadi dulu awalnya disini ndak ada bencongannya ya bu?

N : iya ndak ada mas, dulu sebelumnya ada bencong bisa dapat pelanggan antara 5,4, tapi kalau sekarang satu aja kalau ndak kenal susah mas, kalau sudah punya langganan masih enak tapi kalau ndak punya langganan ya gini wes mas sepi

P : transaksinya disini ini gimana bu?

N : ya gini wes mas orangnya berhenti ndek sana terus tak tawarin

P : terus mainnya kayak gitu dimana?

N : di situ itu ndek tegal -tegal

P : terus alasnya apa?

N : ya karpet

P : Oh ibu sudah sedia karpet?

N ; iya karpet kecil itu wes

P : biasanya mainnya kayak gitu berapa lama bu?

N : lah... macem-macem kadang ada yang lama kadang juga ada yang sebentar namanya orang tua-tua

P : terus habis main gitu bersihinnya pakai apa bu?

N : pake air

P : Oh.. ibu sudah bawa air

N : ndak, airnya beli satu botol aqua 2000

P :Terus setelah main gitu ngapain bu?

N :Yo ndak ngapa-ngapain

P : maksudku mungkin duduk-duduk dulu istirahat ta, ngobrol atau apa ta gitu?

N : gak wes habis main ya sudah pulang gak pake ngobrol, atau apa

P : mainnya gitu pakai kondom ndak bu?

N : ndak, tergantung orangnya kalau yang perempuan ndak terlalu sehat ya pakai kondom, tapi kalau perempuannya sehat ya gak pake

P : itu kondomnya ibu yang nyiapin atau pelanggannya bawa sendiri?

N : orangnya sendiri yang bawa, sudah pada tau kok

P :Apakah keluarga atau orang sekitar rumah ibu tahu tentang pekerjaan ibu saat ini?

N : gak ngerti, ngertinya ngamen, kadang kalau saya ndak ada kerjaan ya ikut ngamen soalnya

P : ngamen dimana?

N : ya dimana-mana, di bali, Madura di desa-desa gitu, kadang di pasar juga

P ; berarti keluarga tidak tau ya

N : iya ndak tahu

P : terus kalau anaknya tanya ibu kemana malem-malem gitu gimana?

N : ya saya jawab saya kerja di bis

P : di bis?

N : iya bilang ngamen di bis. ya Jangan sampe keluarga dan tetangga ada yang tahu mas malu

P : Selain pekerjaan ini apa yang ibu lakukan untuk menambah pendapatan?

N : kalau ada ndek sawah ya ndek sawah kalau gak ada ya enggak, kadang ada yang nyuruh nyuciin baju juga saya terima. ya aslinya kalau ada kerjaan lain ya bisa kalau mau berhenti kayak gini tapi ya belum nemu kerja itu

P: terus terus untuk mencukupi biaya sehari-hari ibu bagaimana?

N : ya dapet dari sini, nanti dapet 2 di awet-awet

P : berarti selain pekerjaan ini idak ada pekerjaan lain lagi ya untuk menambah penghasilan?

N : iya gak ada

P : di usia ibu yang sekarang ini kenapa kok ibu masih tetap bekerja seperti ini?

N : lha mau kerja apa lagi, nyopet ya saya takut, pasrah wes buat biaya anak saya sekolah, buat makan sehari-hari, kalau sekolah di kota kan semua-semua bayar, Kalau saya punya modal atau sawah gak bakalan kerja seperti ini ya krja ndek sawah

P : Ibu pernah atau tidak mempunyai keinginan untuk berhenti dari pekerjaan ini?

N : Kepingin aslinya mas, ndak ingin hidup kayak gini-gini aja, seumpamanya punya modal bisa punya tempat buka warung kan enak. aslinya ya mikir, saya sudah usia tua mau kerja apa lagi suami gak ada, saya tu emang terpaksa kerja seperti ini buat makan sehari-hari

P : Setelah nanti ibu tidak kuat bekerja seperti ini lagi karena tambah tuaapa yang akan ibu lakukan untuk memenuhi kebutuhan ibu?

N : Ya kerja lainnya, kalau punya modal kan bisa kerja jualan ta atau apa gitu

Identitas Informan

1. Nama : Ibu Sulis
2. Usia : ± 55 Tahun
3. Status Perkawinan : Kawin
4. Alamat : Balong Kopi
5. Agama : Islam
6. Pendidikan Terakhir : Tidak Sekolah

Hasil Wawancara

P : Namanya ibu siapa?

N : sulis

P : umurnya ibu berapa?

N : lupa aku, mungkin skitar 55

P ; Ibu aslinya mana?

N ; ini dekat sini balong kopi

P : ibu punya anak?

N : kalau anaknya banyak le, 3 anakku sudah besar sudah berkeluarga semua, masak ya saya mau minta makan anak saya, kalau dikasih baru saya terima

P ; sekarang anaknya ibu pada tinggal dimana?

N ; ada yang di malang, bondowo pada ikut sama suaminya

P : Suaminya ibu kerja apa?

N : Tidak punya pekerjaan, sudah tua, pengangguran, masak mau tak marahin buat maksa suruh cari kerjaan, kalau ada uang ya diasih makan kalau gak ada ya gak

P : Sudah berapa lama ibu bekerja seperti ini?

N : baru aja kok, Cuma dulu waktu masih muda jaman rambi masih rame saya di rambi, sempat berhenti nikah itu trus punya anak

P ; berapa tahun kira-kira?

N ; mungkin belum ada 3 tahun

P : sebelum kerja seperti ini dulunya ibu kerja dimana ?

N : dulu saya melijo dek (pedagang sayur keliling), tapi sekarang sudah tidak jualan lagi

P : Kenapa kok sekarang tidak jualan lagi?

N : ndak sudah le capek sudah tua, gak kuat wes yang mau jalan keliling, modal juga sudah tidak ada

P : Apa Keluarga ibu tahu tentang pekerjaan ibu sekarang ini?

N : Tidak tahu dek, ya malu kalau mereka sampai tahu

P :Berapa tarif yang ibu minta kepada pelanggan disini?

N : Patokannya di sini ini 20 ribu mas, kadang ya masih ada yang nawar

P ; biasana ditawar berapa bu?

N ; ya kadang 15 ribu kadang juga 10

P ; terus gimana diambil sama ibu?

N ; kadang ya tak ambil kalau pas lagi sepi, apalagi pas musim hujan kayak gini

P : Satu malam gitu bisa dapat sampai berapa bu?

N : ndak tentu dek, kadang 20 ribu kadang ya 30 ribu. ini tadi sudah dapat dari kamu habis ini pulang wes,pokok cukup buat beli beras besok ya sudah pulang

P : Masak baru dapat satu atau dua orang gitu sudah langsung pulang?

N : Iya, besok kesini lagi

P : Bagaimana caranya ibu buat menarik pelanggan?

N : Gak ada tergantung rejeki, aku sama allah masih di beri hidup berarti aku juga masih dikasih rejeki, kayak sekarang ini dapat dari sampean

P : disini transaksinya gimana bu?

N : ya kayak gini wes orangnya dateng terus tak tawarin

P : terus mainnya kayak gitu dimana?

N : ndek sawah-sawah situ wes

P : terus alasnya bawah apa?

N : plastik

P : ibu sudah sedia plastik berarti?

N ; iya plastik kecil itu

P : biasanya mainnya kayak gitu berapa lama bu?

N : macem-macem dek namanya orang gituan

P : terus habis main gitu bersihinnya pakai apa bu?

N : pake air

P : ibu sudah sedia air berrti ya

N : iya ada air ndek botol gitu

P :Terus setelah main gitu ngapain bu?

N : maksudnya?

P : maksudnya habis main gitu orangnya langsung pergi atau mungkin duduk-duduk dulu istirahat ta ?

N : oh.. ya gak wes habis main ya pulang wes

P : mainnya gitu pakai kondom ndak bu?

N : tergantung orangnya kalau mau pakai ya pakai kalau gak ya gak

P : terus kalau pakai kondomnya ibu yang bawa atau orangnya bawa sendiri?

N : orangnya bawa sendiri

P : di usia ibu yang sekarang ini kenapa kok ibu masih tetap memilih bekerja seperti ini?

N : ya karena Kebutuhan buat nyambung hidup, bingung besok tidak ada yang untuk dimasak baru kesini, cari hidup lah le, mau gimana lagi ngasak juga belum ada orang panen.

Lha aku usaha mau jualan apa modal ya tidak punya, hanya pekerjaan ini yang tidak pakai modal. Harta benda juga tidak punya apa yang mau di jual, punyanya Cuma ini, minta anak aja ya gak enak, anaknya juga punya keluarga semua ngasih makan buat anak istrinya

P : Selain pekerjaan ini apa yang ibu lakukan untuk menambah pendapatan?

N : ndak ada le

P: terus untuk mencukupi biaya sehari-hari ibu bagaimana?

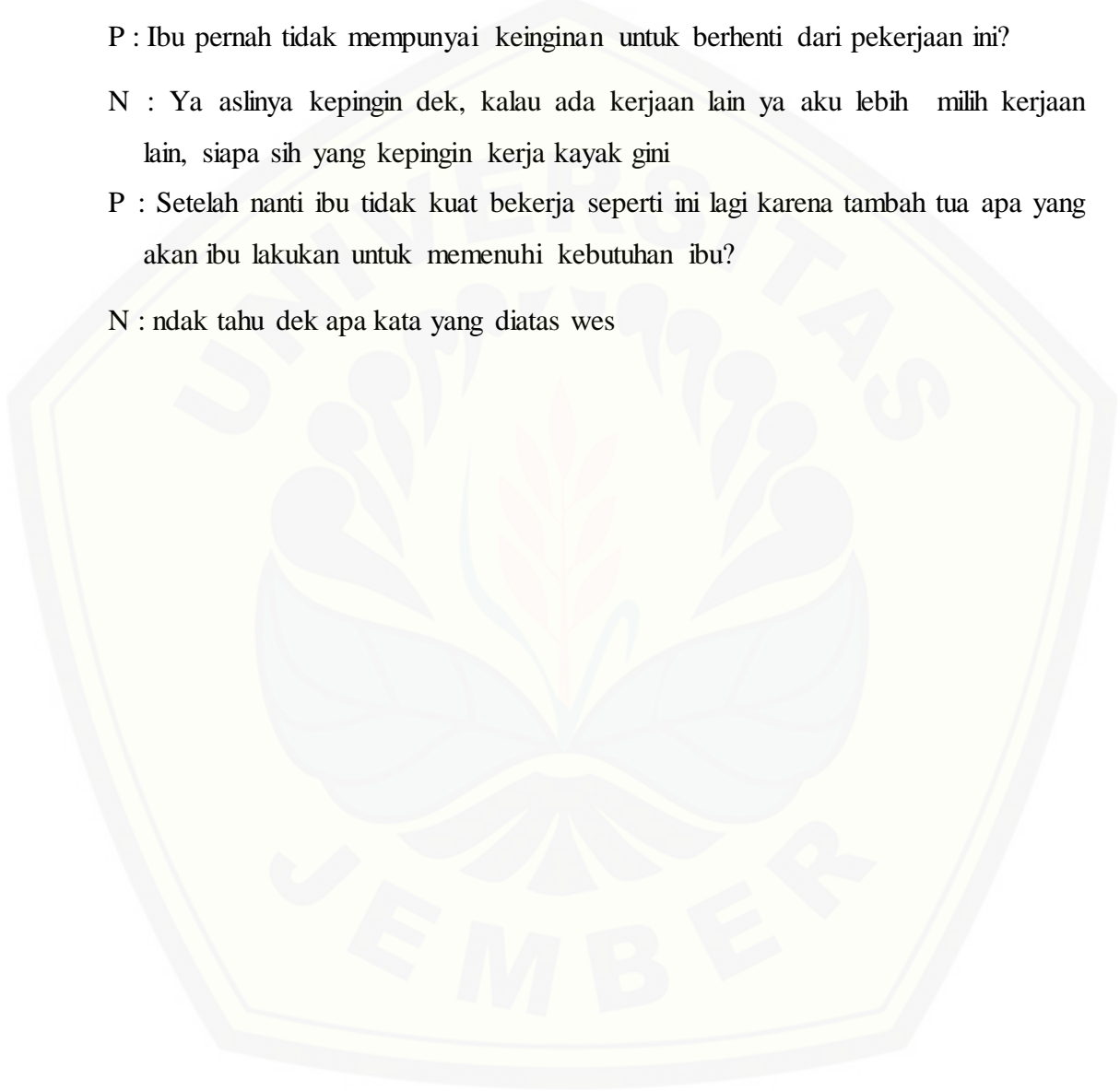
N : ya hasilnya kerja ini wes, kalau gak dapet uang kadang utang ndek saudara

P : Ibu pernah tidak mempunyai keinginan untuk berhenti dari pekerjaan ini?

N : Ya aslinya kepingin dek, kalau ada kerjaan lain ya aku lebih milih kerjaan lain, siapa sih yang kepingin kerja kayak gini

P : Setelah nanti ibu tidak kuat bekerja seperti ini lagi karena tambah tua apa yang akan ibu lakukan untuk memenuhi kebutuhan ibu?

N : ndak tahu dek apa kata yang diatas wes



Identitas Informan

1. Nama : Ibu Sama
2. Usia : ± 58 tahun
3. Status Perkawinan : janda
4. Alamat : Balong Kopi
5. Agama : Islam
6. Pendidikan Terakhir : tidak sekolah

Hasil Wawancara

P : Namanya ibu siapa?

N : Ibu Sama

P : umurnya ibu berapa?

N : 58 tahun

P : ibu punya anak?

N : punya mas anak saya 1

P : umur berapa bu anaknya?

N : sudah besar mas sudah menikah kok

P ; anaknya ibu sekarang tinggal dimana?

N ; di bali

P : terus suaminya ibu kerja apa?

N: ndak punya suami mas, saya sudah cerai

P : berarti ibu sekarang hidup dirumah dengan siapa?

N : sendiri mas, ndak mau nikah lagi sudah

P : kenapa bu? Kan enek ada yang nyarikan uang nanti

N : ndak sudah mas males buat sakit hatinya orang perempuan aja, jadi karuan sendirian gini ini wes

P : apa anaknya ibu ndak pernah pulang?

N : ndak dia kan ikut istrinya

P : ndak pernah ngasih uang ke ibu?

N : ndak mas ndak pernah

P :Sudah berapa lama ibu bekerja seperti ini ?

N : setelah cerai dari suami saya baru kerja disini, mungkin sekitar 2 tahun

P : sebelumnya disini ibu kerja dimana?

N : ya di sawah-sawah ngasak, kadang juga kalau ada di gudang ya di gudang

P : Berapa tarif yang ibu minta kepada pelanggan disini?

N : Sini umumnya 20 ribu mas

P : Berapa pendapatan yang ibu dapat dalam satu malam?

N : alah mas ndak pasti, kadang dapet orang 2 sudah, sekarang ndak dapet apa-apa, kadang sampai 3 hari gak dapet sama sekali

P : terus kalau tidak dapat pelanggan sama sekali buat makannya tiap hari gimana?

N : ya tetep makan biarpun hutang-hutang orang, kadang ya minta makan ke saudara, ya mau gimana lagi

P : Bagaimana cara yang ibu lakukan untuk menarik pelanggan ?

N : ya ndak ada, kadang kalau merek nawar gitu saa iyakan aja, dari pada saya gak dapet sama sekali

P :Apakah keluarga ibu tahu tentang pekerjaan ibu ini?

N : ndak tahu mas

P : terus kalau di tanyain pas keluar malam gitu jawab gimana?

N : ya bilang kalau kerja ikut temen ngamen gitu

P : di usia ibu yang sekarang ini kenapa kok ibu masih tetap bekerja seperti ini?

N : Karena kebutuhan hidup mas, buat makan setiap hari

P : terus mainnya kayak gitu dimana?

N : ndek sana itu ndek bawah pohon kelapa

P : terus alasnya bawah apa?

N : pakai tikar kecil

P : biasanya mainnya kayak gitu sampek berapa lama bu?

N : macem-macem namanya orang kan gak sama

P : terus habis main gitu bersihinnya pakai apa bu?

N : pake air

P : ibu sudah sedia air berrti ya

N : iya bawa air ndek botol gitu

P :Terus setelah main gitu ngapain bu?

N : ya pulang wes

P : masak langsung pulang gitu, mungkin duduk-duduk dulu istirahat ta ?

N : iya habis gitu selesai pulang wes

P : mainnya gitu pakai kondom ndak bu?

N : kadang kalau orangna bawa ya pakai

P : di usia ibu yang sekarang ini kenapa kok ibu masih tetap memilih bekerja seperti ini?

N : ya habisnya mau kerja apa lagi dek orang kayak saya ini sudah tua gak bisa apa-apa, baca nulis ya gak bisa

P : Selain bekerja disini apa yang ibu lakukan untuk menambah pendapatan?

N : gak ada dek

P: terus kalau pas disini ndak dapet pelngga untuk mencukupi biaya sehari-hari ibu bagaimana?

N : Kalau gak dapat pelanggan ya kadang hutang

P ; hutang ke siapa bu?

N ; ya ke tetangga, siapa aja yang bisa du hutangi, kadang makan ya minta saudara

P :Apakah ibu pernah berpikir untuk berhenti dari pekerjaan ini?

N :Ya aslinya kepingin kepingin berhenti, tapi trus buat blanja gimana,dapet uang dari mana dek gak ada kerjaan lain lagi, melas nelongso rasanya

P : Setelah nanti ibu tidak kuat bekerja seperti ini lagi karena tambah tua apa yang akan ibu lakukan untuk memenuhi kebutuhan ibu?

N : ya gak tau wes



Identitas Informan

1. Nama : Ibu Umi
2. Usia : 46
3. Status Perkawinan : janda
4. Alamat : baratan
5. Agama : Islam
6. Pendidikan Terakhir : tidak sekolah

Hasil Wawancara

P : Namanya ibu siapa?

N : ibu umi

P : umurnya ibu berapa?

N : 46 tahun

P : ibu punya anak?

N : punya 2

P : umur berapa bu anaknya?

N : yang besar SMA yang kecil masih SMP

P : Suaminya ibu kerja apa?

N : suamiku sudah meninggal mas

P : Kapan bu meninggalnya?

N : Tahun 2014

P : ibu mulai kapan kerja seperti ini?

N : setelah suamiku meninggal dapat 6 bulan gak ada di buat nganu anak, sudah habis apa-apa sudah tidak ada sudah buat makan buat biaya anak sekolah, akhirnya kerja gini wes kerja jelek

P : Namanya orang hidup butuh makan ya bu?

N : ya itu mas, butuh makan butuh sekolah, kalau Cuma mulutku sendiri sih ndak apa-apa ibaratnya makan seadanya lha tapi anakku mas

P : berarti semua ini demi anak ya bu?

N : ya iya mas semua demi anak

P : sebelum bekerja seperti ini ibu kerja apa dulunya?

N : ndak kerja mas ibu rumah tangga, kan dulu pas masih ada suami suami yang cari uang

P : keluarganya ibu tahu tidak kalau ibu sekarang kerja seperti ini?

N : ndak tahu mas, mereka jangan sampai tahu malu saya

P : Dalam satu malam biasanya ibu bisa dapat berapa?

N : Ndak pasti mas kadang kalau rame bisa sampe 50, kalau sepi pling 25 ribu

P : Biasanya berapa tarif yang ibu minta kepada pelanggan?

N :35 ribu mas

P : kadang ada yang masih nawar gak?

N : ya ada aja

P : Terus kalau kayak gitu ibu gimana?

N : ya kadang kalau sepi apa lagi pas hujan tak ambil aja dari pada gak dapet sama sekali

P : kalau Transaksinya disini gimana bu?

N : ya gini ini dah mas, nanti dateng-dateng sendiri, sudah pada tau sendiri-sendiri ada senangnya masing-masing

P :terus bagaimana cara yang ibu lakukan untuk menarik pelanggan ?

N :Ya gak ada dek, paling ya kadang tak turuin harganya sedikit

P :mainnya kayak gitu dimana bu?

N : alah ya ndek rumput-rumput situ itu wes

P : trus di kasih alas apa?

N : pakai plastik

P : biasanya mainnya berapa lama kayak gitu bu?

N :Aduuuuh... ya se kuatnya, ucuk.. ucuk.. ucuk.. selesai wes

P : ndak lama berarti ya?

N :Alah Cuma buat orang butuh- butuh itu

P :Terus habis main gitu bersihinnya pakai apa?

N : pakai tisu basah itu, Alah... mas sengsara aku ya, sumpah kalau ada yang ngasih uang blanja ndak mau aku kayak gini ini, terus duingin banget, kaki ini yang gak kuat apa lagi habis hujan-hujan gini

P : mainnya gitu pakai kondom ndak bu?

N : pakai mas

P : ibu yang nyediakan kondom?

N : ndak mas lakinya yang bawa sendiri

P :Tapi apa pasti semuanya bawa ?

N : iya mas sudah pada tau sendiri-sendiri

P : pelanggannya ibu yang banyak orang tua atau masih muda?

N :tua-tua mas ndak ada yang muda, pak duda-duda itu,yang di tinggal mati istrinya,di tinggal kabur istrinya gitu itu wes ndak ada yang muda

P :Selain bekerja disini apa yang ibu lakukan buat menambah penghasilan?

N : Buruh dek, kadang kalau ada yang nyuruh-nyuruh nyuci, bersih-bersi rumahnya orang saya mau

P : ibu ndak punya keinginan nikah lagi biar ada yang nyarikan uang?

N : gak gak ada mas, soale belum tentu dia mau merawat anakku, mau sam ibunya belum tentu mau sama anaknya juga, kalau ada yang mau merawat anakku kayak

anaknya sendiri ya ngapain aku kayak gini mending dirumah aja enak hehehehe..
aslinya ya kepingin mas suami tapi harusmausama anaknya juga, nanti sama
ibunya aja anaknya ndak di urus

P : di usia ibu yang sekarang ini kenapa kok ibu masih tetap memilih bekerja
seperti ini?

N : Ya karena kebutuhan dek, untuk makan setiap hari, habisnya mau kerja apa
lagi

P : ibu pernah ndak punya keinginan untuk berhenti dari pekerjaan seperti ini?

N : Aslinya ya kepingin massiapa sih yang gak kepingin berhernti dari kerja
beginian, tapi kalahsama kebutuhan mas, dan gak ada kerjaan lain jadi ya mau
gimana lagi, tiap hari kan jugabutuh makan, kalau gak kerja lak gak makan

P : semakin lama kan umurnya ibu bertambah tuwa terus kalau besok sudah ndak
kuat lagi kerja seperti ini apa yang akan iu lakukan untuk cari uang?

N : ya gak tau sudah mas apa kata besok dah

P : di usianya ibu yang sudah cukup tua apa sih sebenarnya yang ibu harapkan
dalam hidupnya ibu?

N : namanya orang sudah tua mas ya pinginnya hidup tenang ada yang ngasih
uang ndak perlu kerja sengsara seperti ini hanya buat makan

Identitas Informan

1. Nama : Ibu Titik
2. Usia : 45 tahun
3. Status Perkawinan : Janda
4. Alamat : keramat
5. Agama : islam
6. Pendidikan Terakhir : tidak tamat SD

Hasil Wawancara

P : Namanya ibu siapa?

N : ibu titik

P : umurnya ibu berapa?

N : 45 tahun

P ; ibu aslinya mana?

N ; Keramat jember

P : ibu punya anak?

N :Punya mas 1 masih SMP

P : Suami mbak kerja dimana?

N :Tidak punya suami saya mas, sudah pisah

P ; sebelum kerja seperti ini ibu dulu kerja apa?

N ; dulu saya merantau mas, di kalimantan,sulawesi kerja di warung, lama- lama capek mas jauh dari anak,keluarga akhire terus pindah kesini ini wes

P : terus sejak kapan ibu kerja seperti ini?

N : Dari dulu wes mas

P : Dari waktu masih muda berarti ya?

N : Iya, dulu saya pernah di kalimantan, Sulawesi, di bali skarang disini wes sudah tua, saya juga pengen deket sama anak

P : Satu hari disini bisa dapat berapa bu?

N: Tidak pasti mas, kadang satu orang, kadang 2 orang

P : Biasanya disini tarifnya berapa yang ibu minta kepada pelanggan?

N : 100 ribu mas, itu pun saya cuma nerima 75

P : Terus yang 25 ribu kemana?

N : Yang 20 buat sewa kamarnya ini mas ke yang punya rumah, terus yang 5 ribu buat kamar mandi

P ; maksudnya buat kamar mandi?

N ; ya buat buat bayar kamar mandi, kalau habis main gitu bersihinnya di kamar mandi belakang sana

P ; disini mainnya biasanya pakai kondom atau ndak?

N ; pakai mas, itu banyak semua disini pakai mas buat keamanan

P : Kalau disini pelanggannya kebanyakan anak muda apa orang tua mbak?

N : Campur mas, kadang anak muda mahasiswa-mahasiswa itu, kadang ya orang tua pegawai-pegawai itu

P : Bagaimana caranya ibu untuk menarik pelanggan?

N : Ya gak ada diem aja disini, nanti paling ya kalau mereka dateng nawar paling saya kasih harga 80,90

P : Selain kerja disini apa yang mbak lakukan untuk menambah pendapatan?

N : Tidak ada mas, ini kerjaan satu-satunya dah

P : Apa keluarga ibu tahu tentang pekerjaan ibu sekarang ini?

N : Tidak tau mas, mereka taunya saya kerja di toko

P : di usia ibu yang sudah 45 tahun ini kenapa kok ibu masih tetap memilih bekerja seperti ini?

N : Kecepatan kebutuhan mas, buat biaya anak sekolah, buat makan, belum lainnya, apa-apa sekarang juga mahal

P : Apakah ibu pernah berpikir untuk berhenti dari pekerjaan ini?

N : Pernah sih mas tapi mau gimana lagi tiap hari butuh makan, kalau gak kerja kayak gini mau kerja apa lagi



Gang menuju area persawahan yang di jadikan tempat Mangkal PSK Tua di Pakusari



Area Persawahan yang biasanya digunakan untuk mangkal para PSK Tua



Jalan Tempat Mangkal Para PSK Tua di Balong



Salah satu area Tempat PSK Tua melayani Pelanggannya



Gang Masuk menuju Rumah yang di jadikan tempat mangkal PSK Tua di Daerah kampus



Rumah yang dijadikan tempat mangkal PSK Tua di Daerah Kampus